

**PENELITIAN**

# **STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PADA ERA DIGITAL**

**DI PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYYAH  
NURUL IMAN WAHEEDA PARUNG BOGOR DAN  
PESANTREN BUNTET CIREBON PROVINSI JAWA BARAT**

**Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag  
Paryati, S.Sos., M.Si**



**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PADA ERA DIGITAL DI  
PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN  
WAHEEDA PARUNG BOGOR DAN BUNTET  
CIREBON PROVINSI JAWA BARAT**

**KLUSTER**

Penelitian Interdisipliner



Oleh:

**Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag  
Paryati, S.Sos., M.Si**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
2018**

## Daftar Isi

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Manfaat Penelitian .....	3
BAB II.....	5
KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS KERJA .....	5
2.1. Konsep Strategi Komunikasi Dakwah .....	5
2.1.1. Konsep Strategi .....	5
2.1.2. Konsep Komunikasi.....	6
2.1.3. Konsep Dakwah .....	8
2.2. Konsep Digital .....	10
2.3. Landasan Teori.....	11
2.4. Hipotesis Kerja .....	16
BAB III.....	17
OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Objek Penelitian .....	17
3.2. Desain Penelitian .....	17
3.3. Sumber Data Primer dan Skunder .....	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5. Teknik Analisis Data.....	19
3.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	20
BAB IV .....	21
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	21
4.1. Hasil Penelitian .....	21
4.1.1. Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor .....	23
4.1.2. Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital di Pondok Pesantren Buntet Cirebon .....	25
4.2. Pembahasan .....	28
4.2.1. Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif <i>Tabligh</i> Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.....	28

4.2.2. Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif <i>Irsyad</i> Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.....	37
4.2.3. Stategi Komunikasi Dakwah Perspektif <i>Tadbir</i> Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat .....	45
4.2.4. Stategi Komunikasi Dakwah Perspektif <i>Tathwir</i> Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.....	52
4.2.5. Konsep Baru Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat .....	62
BAB V .....	64
KESIMPULAN DAN SARAN .....	64
5.1. Kesimpulan .....	64
5.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR KISI-KISI PERTANYAAN PENELITIAN .....	69
CURRICULUM VITAE.....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat dapat dinyatakan Provinsi Jawa Barat tidak kurang dari dua belas ribu Pondok Pesantren. Namun dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Sejalan dengan perkembangan zaman yang kian berubah dan modern. Tidak lagi tefokus pada nilai dan norma budaya tradisional setempat. Melainkan mulai melakukan serangkaian transformasi kearah teknologi berbasis digital. Tidak ada waktu menunda maupun menolak perubahan. Mengingat perubahan terjadi secara menglobal, sehingga penyesuaian diri cepat, tetap dan akurat tidak dapat dinafikan. Ulama pun tidak kehilangan karismatiknya melainkan mulai berbaur mengikuti arah dan perkembangan zaman. Begitu pula para pendidik di pondok pesantren tidak kehilangan kesempatan untuk ikutserta memahami, mengikuti, merasakan dan menikmati teknologi digital yang lebih efektif dan efisien pemanfatannya untuk melakukan segala kegiatan.

Sekian banyak pondok pesantren nampaknya al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon menjadi perhatian peneliti. Pondok pesantren ini telah memanfaatkan animasi sebagai media dakwah santri. Meskipun tidak dipungkiri hampir semua pesantren tidak tertinggal untuk menggunakan teknologi digital sebagai basis data. Termasuk melakukan serangkaian komunikasi dakwah. Dimana sistem komunikasi elektromagnetik telah berkembang kearah teknologi digital yang lebih unik, praktis, efektif dan efisien. Pondok pesantren memanfaatkannya bahwa era digital yang sangat marak dan cepat perkembangannya di era globalisasi dijadikan momentum yang strategis bagi perkembangan komunikasi dakwah.

Komunikasi di era digital telah membawa pesan dan kesan melalui saluran untuk memberikan dampak. Sedangkan dakwah serangkaian kegiatan yang sifat menyeru, mengajak dan memanggil. Mengingat di era globalisasi disadari atau tidak, telah menimbulkan banyak dampak dan pengaruh dalam tata kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Tidak jarang globalisasi membawa dan menimbulkan persoalan mengenai perubahan baru di lingkungan pondok pesantren. Era baru

memaksa semua pasti akan berubah, tidak ada yang tidak mungkin tak berubah, kecuali mengikuti perubahan itu sendiri. Hiraklitos, menyatakan '*change is the only constant*'. Era globalisasi menghajar timbulnya arus informasi dan budaya yang mengalir deras, akibat dunia tanpa batas (*borderless*).

Dakwah sebagai poses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan. Selain itu dakwah juga merupakan sebagai proses kerja dan karya manusia baik secara individual maupun sosial yang dipersembahkan untuk Allah SWT dan sesama ummat. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persaudaraan, guna mencapai kebahagiaan dengan cara *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah* secara *ahsan* yang diaplikasikan dengan cara *bi ahsan al-qaul* dan *bi ahsan al-amal*.

Komunikasi dakwah tidak hanya sebatas dakwah *bil lisan*, *dakwah bil qalam*, *dakwah bil arkan*. Komunikasi Dakwah menggunakan strategi yang lebih menarik melalui media teknologi digital yang memuat rangkaian kata, gambar, dan grafis cukup hanya mengandalkan jari jemari.

Pada prakteknya sistem digital di lingkungan remaja atau santri pondok pesantren dapat membawa *masalah* maupun *madharat*, bergantung cara penggunaannya. Mengingat diindikasikan kemajuan teknologi digital lebih berbahaya dibandingkan dengan keunggulan dan kemanfaatannya.

Bila melihat dari sisi positifnya, memberikan banyak kemudahan memahami, mengetahui tentang informasi perkembangan zaman. Dapat dijadikan proses pembelajaran yang dirasa sangat mudah mencari literatur berbagai karya agamawan dan cendekiawan terdahulu. Mudah mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia tanpa harus mengeluarkan biaya banyak.

Tetapi bila memahami dan mendalami negatifnya, ada kalanya tanpa disadari dampak tidak sehat bisa menimbulkan semakin tidak fokus didalam menyimak kegiatan, keterampilan dan kreatifitas beradaptasi dengan kehidupan sekelilingnya semakin menurun. Lebih fokus pada informasi dari digital ketimbang mendengarkan wejangan, nasehat, arahan dari ulama dan para *asaatidh*, sehingga teknologi digital dianggap segalanya.

Guna menetralsir beragam permasalahan, strategi komunikasi dakwah otentitasnya bukan hanya *ilkoou bi al-lisan wa amalun bi al-arkan* dengan metode

*qira'ah wa tarjamah* melainkan media digital dapat dijadikan alat *tabligh*, *irsyad*, *tadbir*, dan *tathwir* bagi proses pembelajaran kitab kuning, dakwah pada masyarakat dan seluruh kegiatan keagamaan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna bagi masa depan santri al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon. Strategi komunikasi dakwah melalui media digital untuk menunjukkan pengertian metode, suatu himpunan unsur yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh dalam mencapai suatu tujuan pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon.

Berdasarkan paparan diatas menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan diteliti dalam usulan penelitian, mengenai strategi komunikasi dakwah pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan rinci berikut:

1. Bagaimana strategi *tabligh* di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana strategi *irsyad* di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana strategi *tadbir* di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana strategi *tathwir* di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat?

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dakwah, khususnya dakwah melalui media digital.

2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS KERJA

#### 2.1. Konsep Strategi Komunikasi Dakwah

##### 2.1.1. Konsep Strategi

Strategi adalah pengarahan kegiatan yang dilakukan untuk mendorong pencapaian tujuan dari pemanfaatan digital. Strategi seni dan ilmu dari perbuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan mencapai tujuan (Winardi dan Nisjar, 1997:85). Daft (2002: 307) mengatakan: “Strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktifitas untuk menanggapi lingkungan dan membantu mencapai sasaran atau tujuan”. Strategi cara untuk mencapai tujuan jangka panjang (David, 2004:15). Strategi berfungsi mengontrol lingkungan, baik situasi yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui atau yang selalu berubah-ubah (Salusu, 1996: 101).

Pendapat dan pandangan ini, lebih diarahkan bahwa konsep strategi sebagai suatu cara mengendalikan sumber daya secara berdayaguna dan berhasilguna agar tujuan dan sasaran tercapai semaksimal mungkin. Maka strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus untuk mencari petunjuk arah yang tepat bagi pencapaian tujuan. Hamel dan Prahalad (1995:138) menyebutkan bahwa:

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan. Maka perencanaan strategi selalu dimulai dengan menjawab pertanyaan komunikatif ‘apa yang dapat terjadi’, bukan dari ‘apa yang terjadi’.

Argyris (1985:173): Mintzberg (1973:249), Steiner (1979:39) mengatakan bahwa: “Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman atau tantangan eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhinya“. Barney (1997:129) mengemukakan bahwa:

*Strategy is a pattern of resource allocation that enables firms to maintain or improve their performance. A good strategy that neutralizes threats and exploits opportunities while capitalizing on strengths and avoiding or fixing weaknesses.*

Pandangan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang sinergis diciptakan untuk menetralsir ancaman atau tantangan, guna merebut peluang yang ada, dengan memanfaatkan kekuatan yang senantiasa tersedia, dan meniadakan atau memperbaiki kelemahan yang masih ada melalui strategi komunikasi untuk mencapai tujuan.

### **2.1.2. Konsep Komunikasi**

Komunikasi hanyalah pesan antara komunikan dengan komunikator melalui media tertentu baik langsung maupun tidak langsung untuk memberikan dampak sesuai dengan keinginan. Komunikasi adalah proses ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2005:62).

Komunikasi dalam bahasa Arabnya, '*qaul*', sebagaimana yang termaktub dalam QS....Konteks keilmuan, komunikasi secara etimologis, berasal dari bahasa Latin "*cum*" sebuah kata depan yang artinya: "dengan", "bersama", dan kata "*units*", sebuah kata bilangan yang berarti "satu". Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*communion*" yang berarti *kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan*. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata itu dibuat menjadi kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, berpartisipasi, membicarakan sesuatu dengan orang lain, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti". Berko, mendefinisikan komunikasi adalah proses pengiriman, menerima dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk pesan verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja (Berco, et.al.1995). Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), mendefinisikan," komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih". Judy C. Person dan Paul E. Nelson (1979:3) berpendapat

bahwa, "Komunikasi adalah proses memahami berbagai makna (dalam Sobur, 2003:255). Menurut Hampton, "*Communication is the process by which people at work in organization transmit information to one another and interpret its meaning*" (Komunikasi adalah proses melalui mana orang-orang yang sedang bekerja dalam organisasi menyampaikan informasi yang satu kepada yang lain dan menafsirkan maksudnya) (Hampton dalam Sutarto; 1986:492). Ruben mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungannya dan orang lain (Ruben dalam Muhammad, 64: 1995). Harold D Laswell, menurutnya cara yang mudah untuk menjelaskan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: *Who?* (siapa). *Says what?* (mengatakan apa). *In which channel?* (dengan saluran yang mana). *With what effect?* (dengan efek bagaimana) (Lasswell dalam McQuail dan Windahl, 1993:13).

Dengan demikian, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan media tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu. Pesan merupakan lambang-lambang bermakna baik verbal maupun non verbal. Dari segi sosial komunikasi menitikberatkan adanya usaha bersama atau diketahui bersama melalui suatu pemberitahuan. Tidak adanya kesamaan pengertian antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi berarti terjadi kegagalan mencapai tujuan komunikasi. Gagalnya berkomunikasi berimbas pada gagalnya kegiatan bisnis. Dengan demikian dalam berbisnis baik berbisnis secara umum maupun bisnis yang dijalankan dengan syari'ah islam, kemampuan berkomunikasi yang baik adalah hal yang bisa dilakukan. Dennis Murphy dalam bukunya *Better Business Communication* sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Ig Wursanto, dalam bukunya *Etika Komunikasi Kantor*, mengatakan bahwa "*Communications is the whole process used to reach other minds*" (komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). Harwood, mendefinisikan "*Communication is more technically defined as a process for conduction the memories*" (komunikasi secara teknis didefinisikan sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan). Komunikasi didefinisikan pula sebagai tindakan atau proses komunikasi (*the act or process of*

*communicating*). Hakikat dari komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang bermakna atau bahasa. Dari berbagai definisi komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses untuk membangun kesamaan. Sama di sini adalah sama makna. Jika dua orang atau lebih saling bertukar ide, gagasan, perasaan, pikiran, dan terjadi persamaan makna, maka terjadilah komunikasi. Selain berarti sama makna, komunikasi juga sering diartikan sebagai berpartisipasi atau “memberitahukan”, sehingga menjadi “milik bersama” atau adanya kesamaan. Jadi komunikasi menitikberatkan dari segi sosial, yaitu adanya usaha bersama atau diketahui bersama melalui suatu pemberitahuan.

### **2.1.3. Konsep Dakwah**

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Dakwah berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja *da'aa yad'uu* (Helmy, 1970:16; dan Zamzam, 1963:3). Dakwah merupakan seruan, ajakan, panggilan ke arah tujuan tertentu yang bisa dapat diartikan juga sebagai penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan propaganda (Umar, 1967:1-2). Timur (1972:127) mengatakan bahwa dakwah diartikan menyeru kepada manusia untuk berbuat baik, dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal kekuatan mengubah masyarakat, dari keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik. Sanusi (1961:10) mengemukakan bahwa:

Dakwah diartikan sebagai upaya memindahkan umat dari situasi kekufuran ke situasi keimanan, dari situasi terjajah ke situasi kemerdekaan, dari situasi kemunduran ke situasi kemajuan, dari situasi berpecah-belah ke situasi kesatuan. Mengubah orang jahat menjadi shaleh, yang maksiat menjadi taat, yang tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dan yang miskin menjadi berkecukupan.

Sudirman (1983:8) mengemukakan: Dakwah merupakan sistem usaha orang-orang beriman, dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosiokultural, yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah. Dapat disimpulkan bahwa dakwah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.

Dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi *Shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya (Noor, 1981:29). Dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Oemar: 1976:1). Dapat disimpulkan bahwa Dakwah adalah kegiatan interaksi antara komunikator dengan komunikan di lingkungan yang memiliki sifat menyeru, dan mengajak.

Maka Komunikasi dakwah merupakan rangkaian komunikasi yang berbentuk seruan dan ajakan bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Perintah itu bisa berbentuk *amr ma'ruf* dan *nahy al-munkar* sebagai upaya sadar dengan tujuan terbentuknya individu, keluarga, dan masyarakat yang terbaik dalam menjalankan ajaran Islam yang penyampainya bisa dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, perbuatan dan keteladanan (Rosyidi, 2004:45).

Dakwah sebagai aktifitas Muslim menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan kadar kemampuannya. Dakwah bukan sekedar usaha komunikator mendoktrin komunikan agar meningkatkan pemahaman keagamaan yang dicerminkan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan ada bekas (*atsar*) yang menjadi kesan di dalam pendengaran, penglihatan, perasaan dan kalbu, sehingga tercermin dalam semua tingkah laku objek dakwah.

Semakin berkembangnya pola hidup manusia telah menyebabkan disibukannya dengan berbagai kebutuhan dan hasrat hidup yang memberikan banyak kemudahan. Salah satunya dunia digital yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam pemahaman keagamaan. Dampaknya proses diversifikasi dalam kegiatan dakwah yang terus menerus terkomunikasikan dari lingkungan pesantren melalui teknologi digital sebagai salah satu instrumen dakwah. Tidak dinafikan teknologi komunikasi sebagai bagian dari instrumen dakwah Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah merupakan sumber informasi yang memiliki unsur dakwah.

## **2.2. Konsep Digital**

Digital atau digitus dalam bahasa Yunani bermakna jari jemari. Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut pula istilah Bit (Binary Digit).

Sedangkan teknologi digital adalah alat berbasis sinyal elektrik komputer, sinyalnya bersifat terputus-putus dan menggunakan sistem bilangan biner. Bilangan biner tersebut akan membentuk kode-kode yang merepresentasikan suatu informasi tertentu. Maka proses digitalisasi informasi yang masuk dan berubah menjadi serangkaian bilangan biner yang membentuk informasi dalam wujud kode digital. Kode digital tersebut nantinya akan mampu dimanipulasi komputer. Misalnya gambar kamera video yang telah diubah menjadi bentuk digital. Bentuk digital tersebut mewakili elemen gambar (*pixel*). Elemen gambar tersebut dapat dimanipulasi oleh komputer, sehingga kita dapat menciptakan efek tertentu pada gambar yang dianggap kurang baik. Bentuk manipulasinya bisa berupa penambahan intensitas cahaya pada gambar, sehingga gambar yang ada menjadi lebih terang atau gelap, meningkatkan ketajaman gambar yang kurang fokus, serta memperbaiki warna pada bagian tertentu dari gambar.

Pada perkembangan teknis dan pemanfaatannya digital dapat dijadikan alat untuk mempermudah melakukan aktifitas. Berbagai kegiatan manusia dapat dibantu kecanggihan teknologi berbasis digital. Semula segala kegiatan manusia seyogyanya untuk senantiasa saling berinteraksi langsung, atas kehadiran teknologi beragam tindakan manusia dapat dibantu teknologi informasi. Dengan memanfaatkan media komunikasi untuk aplikasi interaksi telah memudahkan komunikator dan komunikan berinteraksi dalam satu waktu meskipun sejatinya tempatnya berbeda.

Mekanisme interaksi komunikasi dan informasi telah memberikan berbagai kemudahan. Termasuk kegiatan komunikasi dakwah yang semula lebih bernuansa tradisional. Nampaknya di era digital komunikasi dakwah telah banyak dikembangkan di lingkungan pondok pesantren. Penyebaran risalah dakwah keagamaan tidak lagi terbatas di lingkungan internal pondok pesantren, melainkan telah banyak merambah ke luar dari lingkungan pondok pesantren.

Strategi komunikasi dakwah dapat dijadikan landasan sinergis pondok pesantren, manakala menggunakan media digital. Pondok Pesantren secara mudah dapat membuat situs website atau social media dengan berbagai informasi menarik, sehingga menjadi digital marketing komunikasi dakwah. Melalui konten penulisan yang bagus, menarik, menyentuh, dan dialogis dapat dinilai efektif bagi komunikasi dakwah di era digital pondok pesantren.

### **2.3. Landasan Teori**

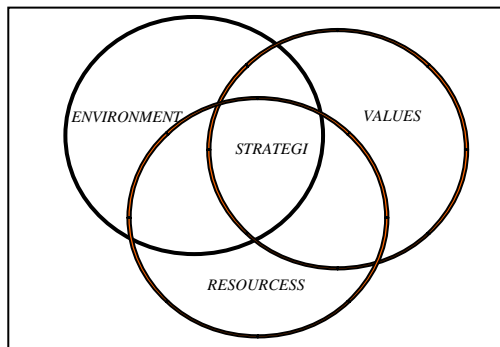
Penelitian ini berasumsi bahwa strategi komunikasi dakwah di era digital memiliki berbagai faktor yang mengikutinya. Strategi komunikasi dakwah di era digital bukanlah kegiatan yang mudah dan sederhana. Setiap pembuat strategi dituntut memiliki kemampuan, keahlian, tanggungjawab dan berkemauan, sehingga membuat strategi dengan segala resikonya, baik yang diharapkan (*intended risks*) maupun tidak (*unintended risks*). Setiap strategi komunikasi dakwah di era digital diharapkan dapat berjalan secara efektif. Walaupun realisasinya tidak selamanya sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Mengingat bagi lingkungan Pondok Pesantren teknologi informasi dan komunikasi semula awam menjadi kebutuhan dan keniscayaan. Nampaknya mempertahankan tradisi lama sambil menerima berbagai pembaharuan, telah dijadikan langkah meminimalisir ketertinggalan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi digital yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah. Maka di sini diperlukan beberapa dimensi strategis yang memiliki ikatan kuat, terutama perpaduan antara faktor *Environment* (lingkungan), *Resources* (sumber daya) dan *Values* (nilai) (Thompson, 1999:281). Maka secara konseptual Thompson (1999:281) mengatakan bahwa:

*The matching of E and R must be managed in dynamic environment. It is the values and cultural of the organization which determine first, the effectiveness E and R, and second, the ability and will of the organization to change and strength this matching. It is, therefore, an implicit assumption that a truly entrepreneurial organization creates E-V-R congruency and sustains the match with measured strategic change.*

Thompson (1999:279) mengatakan: “*Contentends that the E-V-R (environment-values-resources) congruence model provides an ideal framework for examining*”. Pendapat ini memberikan suatu gambaran untuk menjalankan peran komunikasi

dakwah di era digital diperlukan organisasi kelembagaan yang memiliki strategi untuk mengimplementasikan segala perubahan yang terjadi, baik di lingkungan internal maupun eksternal Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pendapat ini memberikan suatu gambaran bahwa untuk menjalankan suatu peran diperlukan lembaga pondok pesantren yang memanfaatkan strategi komunikasi dakwah di era digital. Ketiga dimensi tersebut dikenal dengan E-V-R (*environment, resources, dan values*) yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sebagaimana pada gambar berikut:



**Gambar 2.2.: Keterpaduan E-V-R *Congruence* Thompson (1999:279)**

Strategi yang diterapkan Thompson (1999) merupakan keterpaduan E-V-R yang tidak terbentuk begitu saja, tetapi harus dibuat dan diperjuangkan agar keterpaduan menghasilkan *interface* yang lebih besar, walaupun untuk menyatu tidak mungkin. Maka sebuah perpaduan E-V-R *congruence* dirasa penting bila memberikan kontribusi yang efektif bagi pondok pesantren yang memanfaatkan strategi komunikasi dakwah di era digital.

Konteks aspek teoritis nampaknya strategi komunikasi dakwah dapat melandaskan E-V-R *congruence* Thompson mengenai faktor lingkungan, nilai, dan sumber daya dapat dijadikan bahan untuk rujukan bagi penelitian ini. Maka salah satu pendekatan dalam memahami dan menganalisa menggunakan kerangka E-V-R (Puno dan Winardi, 1995:1), yaitu kerangka konseptual antara beberapa aspek: (1) lingkungan sebagai faktor internal dan hubungan sinergi antara pimpinan dan guru agama dengan santri disamping menunjukkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapinya; aspek nilai yang berhubungan dengan kekuatan,



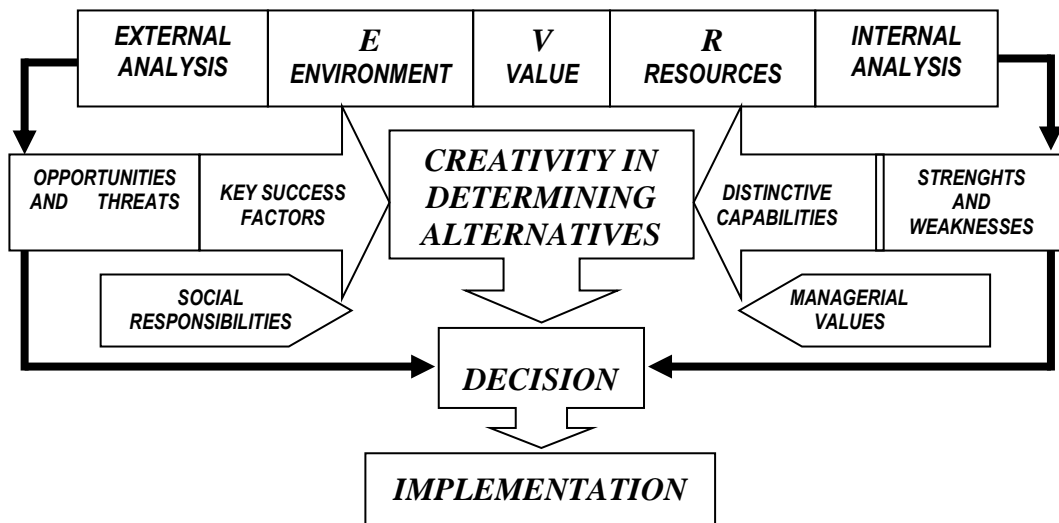
kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi visi-misi yang obyektif dari budaya pesantren; dan (3) sumber daya sebagai input kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi pesantren, sehingga pondok pesantren tidak lagi seutuhnya mempertahankan nilai, norma dan tradisi lama. Melainkan telah membangun strategi manajemen yang lebih berdaya guna dan berhasil guna

Holt (1993:196) mengatakan bahwa: *Strategic management is the process of planning firm's long term course of action, managing its comprehensive resources, and fulfilling its mission within its broad environment*". Berbagai kegiatan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang dan ancaman (Tangkilisan, 2003:5). Pandangan dan pendapat ini memberikan kesimpulan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk mempermudah didalam pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang sejalan dengan manajemen strategis.

Kreitner (1992:196) mengatakan bahwa: "*Strategic management = strategic planning + implementation + control*". Maka manajemen strategis lebih difokuskan pada proses perencanaan strategis dalam rangka memprakarsai dan menyetujuan proses perencanaan strategis pondok pesantren, mengidentifikasi mandat para ulama salaf, memperjelas visi-misi dan nilai yang ingin dicapai pesantren, menilai lingkungan internal maupun eksternal pesantren, mengidentifikasi isu strategis pesantren, merumuskan strategi pesantren, menyusun visi-misi sukses pesantren, mengembangkan proses implementasi yang efektif dan menilai kembali manajemen strategis pesantren.

Certo et. al. (1995) mengatakan bahwa: "*Strategic management is a continous, interative, cross functional process aimed at keeping an organization as a whole appropriately matched to its envirenment*". Idealnya strategi komunikasi dakwah di era digital dapat membangun atau menciptakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dan mengidentifikasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesess*).

Konsep keterpaduan E-V-R *congruence* Thompson mengenai faktor lingkungan, nilai, dan sumber daya dapat dijadikan bahan untuk rujukan bagi penelitian komunikasi dakwah di era digital. Maka salah satu pendekatan dalam memahami dan menganalisanya menggunakan kerangka E-V-R (Puno dan Winardi, 1995:1), yaitu kerangka konseptual sebagaimana pada gambar berikut:



**Gambar 2.1.: Decision Making Process**  
**Sumber: Puno dan Winardi, 1995.**

Dengan demikian, maka *E-V-R Congruence* merupakan suatu model yang menambahkan aspek *value* sebagai penyeimbang terhadap aspek atau analisis internal dan eksternal pondok pesantren dalam suatu proses pengambilan keputusan, sehingga diharapkan dapat menciptakan keselarasan dengan visi-misi, obyektif dan budaya organisasi, dimana seluruhnya dapat menerima dan melaksanakan suatu keputusan lebih efektif di lingkungan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pandangan dan pendapat di atas, dapat diilustrasikan bahwa konsep dan teori *E-V-R Congruence* konteks eksternal (*environment*), baik peluang *oportunities* maupun ancaman (*threats*), faktor internal (*resources*) sebagai kekuatan (*strengths*) maupun hambatan (*weaknesses*) dan kultur atau nilai (*values*) yang terdapat dalam organisasi pondok pesantren, sehingga memerlukan pengkajian mendalam guna memadukan di dalam pelaksanaan pencapaian tujuan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pada kontek komunikasi dakwah, nampaknya tidak dapat dinamikan nilai dan norma Islam sangat melekat di lingkungan Pondok Peasantren. Semula lingkungan pesantren yang bernuansa tradisional, seiring dengan perkembangan zaman yang dilingkari kemajuan dan kebutuhan teknologi digital, sudah banyak yang menyematkannya di lingkungan pondok pesantren sebagai bagian dari kebutuhan dan keniscayaan. Komunikasi dakwah pondok pesantren sudah banyak mengalami

perubahan drastis yang dapat diakses berbagai kalangan di luar lingkungan pondok pesantren.

Pola tradisional yang sangat bernilai di lingkungan pondok pesantren dengan sumber daya manusia yang menjunjung tradisi kepesantrenan nampaknya semakin terbuka untuk menerima perubahan di berbagai dimensi untuk tetap eksis dan congruence dalam bingkai kebersamaan dan keteladanan. Maka pola strategi komunikasi dakwah nampaknya tidak lepas dari kontek: *tabligh*, *irsyad*, *tadbir*, dan *tathwir*.

Secara bahasa, *tabligh* asal kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan* bermakna menyampaikan. *Tabligh* dapat dinyatakan sebagai ilmu retorika yang bisa mempengaruhi, membuai, dan membius berdasarkan uraian kata-kata yang logis, etis dan estetis, sehingga terpesona dan meyakinkan. Kontek komunikasi dakwah, *tabligh* berbentuk ajakan dalam bentuk memberikan perumpamaan didalam melakukan perbuatan yang dapat dinyatakan benar di dalam suatu kehidupan. *Tabligh* di dalam konsep Islam yang dijadikan rujukan pondok pesantren digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dan memberitakan tentang ajaran Islam kepada umat manusia, sehingga merasa terikat dan mau menerinya sebagai bagian dari perintah Allah dan Nabi Muhammad. Maka *tabligh* bersifat strategi komunikatif yang memiliki segudang argumentatif (Zama'syari, 2010:).

*Tabligh* dapat dijadikan strategi komunikasi dakwah bila terikat dengan adanya unsur perencanaan *tabligh*, pengorganisasian *tabligh*, menentukan dan perumusan sasaran dan tujuan *tabligh*, masalah yang dihadapi masyarakat dan layak disampaikan dalam kegiatan *tabligh*, hasil perkiraan dan perhitungan masa depan *tabligh*, penetapan tindakan *tabligh* dan prioritas sasaran pelaksanaannya.

Metode *tabligh* hanya memiliki dua strategis di dalam komunikasi dakwah: pertama, *khitabah* (sosialisasi nilai-nilai Islam di lingkungan umat Islam melalui media lisan secara *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*); dan kedua, *kitabah* (sosialisasi melalui serangkaian tulisan berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur yang memanfaatkan teknologi digital), sehingga ketercapaiannya pun dapat diteliti berbentuk evaluasi komunikasi dakwah di pondok pesantren. Maka *tabligh* hanya dapat di lakukan dilingkungan internal dan eksternal pondok pesantren manakala pesan yang disampaikan berkesan bagi yang mendengarkan.

Konsep *irsyad* dalam komunikasi dakwah menjadi bagian dari proses internalisasi, transmisi, difusi dan perubahan lingkungan internal dan eksternal pondok pesantren dengan melibatkan berbagai unsur strategis dalam rentang dan ruang waktu tak terbatas. Maka *irsyad* konteks komunikasi dakwah lebih mengarah internalisasi dan transmisi nilai dan norma ajaran Islam. Berisikan kegiatan memberikan bimbingan melalui media digital yang bersifat kontinuitas, simultan dan intensif di lingkungan pondok pesantren.

*Tadbir* konteks komunikasi dakwah lebih mengedepankan terwujudnya visi, misi, tujuan dan strategi dakwah ajaran Islam melalui berbagai aksi yang lebih interaktif, komunikatif dan terintegrasi di lingkungan pondok pesantren.

*Tathwir* memiliki makna pengembangan. *Tathwir* konteks komunikasi dakwah sebagai upaya membangun pranata sosial dan kultur keagamaan di lingkungan pondok pesantren. Secara eksternal *tathwir* bukan sekedar retorika dakwah melainkan lebih memperlihatkan keteladanan, sehingga dapat dijadikan panutan untuk mengembangkan kehidupan sosial, pranata sosial, ekonomi sosial, ketahanan pangan masyarakat dan keadilan sosial.

#### **2.4. Hipotesis Kerja**

Strategi komunikasi dakwah pada era digital ditentukan aspek lingkungan, nilai dan sumber daya yang mengedepankan *aspek* tabligh, irsyad, tadbir dan tathwir di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

## BAB III

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian atau unit pengamatan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini terfokus pada strategi komunikasi dakwah pada era digital dengan sasaran utama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

#### 3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang yang dipandang lebih relevan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan humanistik. Strauss dan Corbin (1991:19) mengatakan bahwa: *“Qualitative methods can be used to uncover and understand what lies behind any phenomenon about which little is yet known....Qualitative methods can give the indicate details of phenomenon that are difficult to convey with quantitative methods”*.

Penelitian ini lebih dititikberatkan pada pendapat di atas. Alasannya bahwa penelitian ini tidak hanya sekedar untuk mendeskripsikan objek penelitian, tetapi mencakup proses pengekplorasian data dan fakta pada objek sebagaimana adanya. Maka penelitian dengan pendekatan kualitatif hakikatnya mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan *setting* aktual strategi komunikasi dakwah pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen penelitian, peneliti dituntut untuk semakin mendalami permasalahan yang diangkat dengan terlibat secara langsung (*participant observation*) sekaligus menghindari terjadinya spekulasi dan rekayasa data atas masalah penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan akurat. Keabsahan data dan informasi yang dikumpulkan sangat bergantung kepada keahlian, kecakapan dan pengalaman peneliti, serta pemahaman tentang karakteristik lapangan dimana penelitian dilakukan.

Pemilihan metode kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini dipandang sangat tepat, terutama bagi ilmu komunikasi dan dakwah. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu strategi yang cocok untuk menggali informasi dan memahami kenyataan objek penelitian secara mendalam dan detail mengenai strategi komunikasi dakwah pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

### **3.3. Sumber Data Primer dan Skunder**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari informan berupa informasi dan data hasil wawancara dari ulama, kiyai, dan santri pondok pesantren.

Data skunder bersumber dari artikel, studi literatur, dokumen dan foto, data statistik, arsip baik dari pihak Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui Pengamatan Langsung (*Partisipant-Observation*) untuk menggali dan mengamati *cultural meaning* dari pihak Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Lebih lanjut, melaksanakan Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) berbentuk pengajuan pertanyaan dengan lisan secara langsung bersama subjek atau informan agar mendapatkan data yang lebih mendalam, utuh, dan rinci. Wawancara mendalam tersebut dilakukan semata untuk menggali pikiran dan perasaan informan serta agar dapat mengetahui lebih jauh mengenai strategi komunikasi dakwah pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat berdasarkan perspektifnya, yakni pencarian informasi yang bersifat *emic*, ditafsirkan dan dianalisis peneliti, sehingga diharapkan melahirkan *etic*, pandangan peneliti tentang data lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti lakukan secara langsung dengan beberapa pertimbangan:

1. Untuk penelitian ini, Peneliti sebagai alat peka yang dapat bereaksi terhadap segala stimulasi dari objek penelitian.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, menafsirkannya, untuk menentukan arah pengamatan selanjutnya.

Guna memperkaya hasil penelitian, dilakukan studi dokumentasi yang berhubungan dengan strategi komunikasi dakwah pada era digital, baik yang bersumber dari data tertulis mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pengumpulan dan pencatatan data yang dianggap sangat relevan dengan kegiatan di objek penelitian.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Rancangan analisis data Penulis melakukan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan sesuai dengan data, fakta dan realita di lapangan. Di dalam menyusun data Penulis telah menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori yang mudah diberikan makna, tafsiran atau interpretasi untuk menggolongkannya kepada hasil analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antar berbagai konsep teoritik yang menjadi landasan di dalam kegiatan penelitian.

Guna menganalisa data kualitatif diharapkan dapat diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun di dalam teks yang diperluas berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penulis memandang bahwa pengertian penelitian kualitatif di sini bermakna bahwa data yang disajikan lebih berwujud kata-kata dan bukan angka-angka statistik. Dalam penelitian ini, data hasil observasi, wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci dan terekam yang dianalisis secara kualitatif. Untuk analisis data Penulis melakukan melalui tiga cara: (1) reduksi data; (2) display data; (3) kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data lebih banyak digunakan agar data yang diperoleh di lapangan dapat diketik ulang dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi atau dirangkum, dipilih hal yang dianggap pokok, difokuskan kepada hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga data

yang direduksi dapat memberikan suatu gambaran yang lebih mendalam (tajam), tentang hasil pengamatan dan wawancara. Maka reduksi data dapat membantu memberikan jawaban mengenai aspek yang dibutuhkan.

Display data dilakukan mengingat data yang terkumpul demikian banyak, sehingga data yang terkumpul atau tertumpuk menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran di atas, dapat diatasi dengan cara membuat model dan paradigma penelitian. Sehingga keseluruhan data sebagai bagian dari rincian dapat dipetakan dengan jelas dalam bentuk narasi.

Penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model dan paradigma penelitian, kemudian disimpulkan, sehingga makna data bisa ditemukan. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

Verifikasi digunakan, apabila peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang atau negatif. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dilihat dari validitas dan tingkat akurasi, peneliti justru harus mencari kasus yang berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaan lebih tinggi melalui melakukan pertemuan dengan informan sambil memperlihatkan narasi yang telah dibuat untuk mendapatkan persetujuan, dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga semula berlawanan akhirnya dapat dinetralisir dan tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai dengan harapan.

### **3.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Penelitian strategi komunikasi dakwah pada era digital dilaksanakan di lokasi Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Adapun alasan pemilihan tempat ini dianggap sangat berkembang penguasaan teknologi digitalnya.

Sedangkan jadwal penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Juli Tahun 2018.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Pondok pesantren lembaga pendidikan tradisional yang mengedepankan adanya kekhususan yang tidak sertamerta dimiliki sama di setiap daerah. Kiprah alumni pondok pesantren telah banyak dirasakan masyarakat. Semula pondok pesantren menjadi ladang pemberdayaan baik masa kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Nampaknya pondok pesantren sampai saat ini masih relevan dengan perkembangan zaman.

Perspektif pendidikan Islam pondok pesantren tidak lagi dapat dinyatakan bersifat tradisional, melainkan searah dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Pola tradisional tetap dipertahankan sembari tidak menutup diri untuk melakukan transformasi lingkungan, nilai dan sumber daya yang seirama dengan kebutuhan masyarakat yang tidak lekang dari dinamika teknologi komunikasi dan informasi, sehingga pondok pesantren eksistensi tradisi keagamaannya dapat dipertahankan. Fenomena dan realitas empirik dapat ditelusuri di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor dan Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren tidak lagi mencerminkan realitas tradisional yang sangat kumuh. Pun tidak mengenal lagi batasan teritorial, ras, suku, etnis, bangsa, dan budaya. Pondok Pesantren bangkit dengan kekinian yang sangat universal. Pondok Pesantren tampil sebagai institusi modern. Berada dan hidup di berbagai kegiatan organisasi sosial keagamaan. Dimana Islam menjadi sumber aspirasi dan inspirasi yang kehadiran dan keberadaannya memberikan nuansa saling melengkapi dengan berbagai inovasi, kreatifitas, dan aspiratif di berbagai kegiatan kemasyarakatan. Berbagai media telah Pondok Pesantren terapkan untuk mempertahankan nilai dan norma para leluhur, sembari tidak menutup segala kemungkinan untuk menerima inovasi atas perubahan zaman. Maka Pondok Pesantren tampil sebagai pendukung terpenting diantara elemen masyarakat.

Besarnya jumlah Pondok Pesantren dan para ulama, kyai, dan ustad sebagai ahli agama yang sepaham, sehingga keberadaannya semakin disegani para

pengikutnya. Pondok Pesantren yang semakin akomodatif terhadap berbagai corak budaya nusantara semakin memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat muslim di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Pondok Pesantren dimanapun keberadaannya, tidak lagi fokus pada sistem dan proses pembelajaran keagamaan, melainkan tampil sebagai gerakan sosial keagamaan. Fakta empirik, nampak Pondok Pesantren hanya sebagai lembaga tradisional.

Namun bila menelusuri realitas empirik tidak dinafikan Pondok Pesantren sangat peka pada berbagai perkembangan zaman. Termasuk penguasaan teknologi komunikasi informasi yang serba digital, sehingga tampil dan lahir sebagai agen pembaharu yang konon dianggap telah mengamalkan Islam diluar tradisi yang dianggap masyarakat mapan dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren semula tradisional lambat laun tidak menutup diri untuk mengembangkan pendidikan sekolah modern dari jenjang terendah sampai strata tertinggi. Tidak dinafikan Pondok Pesantren didesain untuk memasuki gerakan sosial keagamaan yang sangat strategis, sehingga dapat memasuki berbagai medan politik praktis.

Berdasarkan fakta, data, dan realitas empirik nomena dan fenomena Pondok Pesantren sebagai benteng pertahanan Islam tradisional dan modern yang paling berdaya guna dan bergasil guna. Maka institusi Pondok Pesantren sanggup menjaga kewibawaan Islam tradisional dan modern melalui pengajaran paham identitas mazhab *ahlussunnah waljamaah* yang dijadikan sentral benteng utama di dalam seluruh kegiatan keagamaan, baik bersifat horizontal maupun vertikal. Pondok Pesantren nampak tidak lapuk dimakan zaman, melainkan telah banyak mengalami perkembangan yang mengikuti kaidah alam pikiran dan harapan elemen masyarakat yang sedang menggandrungi berbagai media komunikasi yang serba digital.

Tidak dapat dinafikan, kemampuan dan kesanggupan dalam menjaga kelangsungan sistem pendidikan Pondok Pesantren dengan segala macam tradisinya senantiasa mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman di era serba digital. Realitas empirik telah memberikan serangkaian data dan fakta gambaran nyata, nampaknya era yang serba digital senantiasa dijadikan alat yang dianggap strategis untuk segala kegiatan komunikasi dakwah di lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren

al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

#### **4.1.1. Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor**

Pada penelusuran di lapangan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda yang beralamat di Jalan Nurul Iman No.01 Desa Warujaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat untuk sejenis pendidikan yang menerapkan keseimbangan antara pendidikan formal, informal dan nonformal nampak sangat megah. Suasana dan situasi alam dianggap tepat untuk berdiri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda di Parung Bogor Provinsi Jawa Barat.

Bila dilihat dari usia pesantren ini, terbilang masih sangat muda dibandingkan. Berdiri pada tanggal 16 Juni 1998, dengan latar belakang bedirinya pesantren ini erat kaitannya dengan situasi ekonomi Indonesia yang terpuruk, sehingga menyebabkan banyak generasi muda tidak bisa meneruskan jenjang pendidikan lebih baik dari sebelum masa krisis 1997-1998.

Pimpinan pondok pesantren ini seorang ulama karismatik bernama Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abubakar lebih disapa Abah. Adapun yang mengasuh pondok pesantren secara organisatoris pondok pesantren ini di pimpin seorang wanita muslimah Umi Waheeda. Bila melihat sarana dan prasarana pendidikan nampaknya jenis pesantren ini dapat dikategorikan Pondok Pesantren Modern yang memadukan pendidikan formal, non formal dan informa. Para santri dibekali tiga bahasa Arab, Inggris dan Mandarin yang wajib dikomunikasikan setiap hari.

Pesantren ini berdiri tidak terlepas dari peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Akibat krisis moneter berdampak pada berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat. Atas dasar itu AS Syekh Habib Saggaf bin Mahdi Bin Syekh Abu Bakar Bin Salim yang pada waktu itu masih tinggal di kawasan Bintaro merasa prihatin atas banyaknya remaja yang putus sekolah serta tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang disebabkan krisis moneter yang berkepanjangan.

Tidak dinafikan awal mula pendidikan pondok ini menjadi catatan dari sebuah amanat yang diberikan Yayasan Buddha Tzu Chi yang secara tegas dinyatakan Umi Wahededa. Salah satunya Kampus Biru sebagai salah satu kampus yang menjadi

catatan keberhasilan Pesantren Nurul Iman. Kampus pemberian dari Yayasan Buddha Tzu Chi ini dibangun pada tahun 2005. Kampus bangunan megah itu pemberian yayasan Buddha Tzu Chi. Diresmikan dengan upacara yang dipimpin langsung Umi Waheeda binti Abdul Rahman dan Habib Muhammad hadir sebagai pembina upacara.

Pada perkembangannya Yayasan al-Ashiriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang didirikan Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim beserta istrinya Umi Waheeda memiliki formula pendidikan yang mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu. Sistem ini diharapkan bisa membentuk generasi santri yang tangguh di era globalisasi yang dilandasi spiritual yang memadai dan teknologi yang menginspirasinya untuk siap mandiri baik mental maupun spriritual.

Keseluruhan elemen santri difasilitasi pembelajaran keterampilan komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing dan keterampilan lainnya. Kemampuan *entrepreneurship* santri dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang sampah dan membentuk gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar para santri terasah dan siap guna baik secara teoritis maupun praktis. Seluruh kegiatan usaha senantiasa mengikutsertakan para santrinya.

Berbagai kegiatan pendidikan santri bebas biaya. Hingga tahun 2011 jumlahnya tidak kurang dari 23.000 santri. Pembebasan biaya tidak terbatas pada biasa pendidikan, tetapi biaya hidup sehari-hari. Termasuk biaya asrama, konsumsi, kesehatan dan kebutuhan sehari-hari santri lainnya, kesemuanya gratis. Lembaga ini memiliki 500 staff pengajar. Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) bernaafaskan agama STAI diselenggarakan setara satuan pendidikan formal menendikbud dan kemenag.

Mengingat pendidikan di pesantren dilaksanakan secara gratis dan telah banyak diketahui masyarakat eksistensi dan kiprahnya. Para Donatur telah banyak yang menawarkan jenis bantuan sarana infrastruktur pesantren kepada yayasan. Kemudian saat pihak yayasan telah menyepakati, sehingga seluruh kegiatan pembangunannya meliputi pemilihan arsitek, kontraktor, bahan bangunan dan

pembiayaan lainnya sepenuhnya diserahkan ke donatur selaku penyandang dana. Adapun yayasan hanya menjalankan amanat penggunaan bangunan secara utuh berstatus wakaf. Secara hukum, fasilitas tersebut tidak dapat difungsikan bagi kepentingan lain, selain untuk penunjang kesuksesan belajar santri.

Berdasarkan data di lapangan hingga tahun 2012 sampai tahun 2018, Yayasan tersebut memiliki sejumlah properti berupa sarana ibadah, pendidikan, tempat tinggal, olah raga, MCK, lahan perikanan, lahan pertanian dan lain-lain di atas tanah milik pesantren yang semuanya berstatus wakaf. Abah adalah tokoh sentral pada konsep pendidikan di pesantren tersebut dan Umi Waheeda penentu utama arah kebijakan pendidikan umum bagi pendidikan yang diselenggarakan di Nurul Iman. Nampaknya keduanya secara sinergis telah membangun strategi pendidikan pesantren modern yang efektif dan efisien bagi kemajuan dan perkembangan santri. Ditunjang berbagai perkembangan teknologi yang serba digital, sehingga nampak menjadi penting untuk menjadikan media komunikasi dan informasi dakwah yang sangat strategis tentang Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Jawa Barat.

#### **4.1.2. Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital di Pondok Pesantren**

##### **Buntet Cirebon**

Histori Pesantren Buntet semenjak awal nampaknya telah berdiri di desa Bulak setengah kilo meter dari perkampungan Pesantren sekarang. Didirikan seorang ulam karismatik dikenal dengan sebutan Mbah Muqoyim. Seorang mufti Keraton Cirebon abad 18 Masehi. Permulaan pendirian Pesantren ini dilatar belakangi ketidakmauan Mbah Moqoyim untuk bersekutu dengan kolonial Belanda. Nampaknya penolakan ini membuat Mbah Muqoyim lebih memilih untuk bertempat tinggal di luar tembok istana. Kemudian mendidikan Pondok Pesantren dikenal Buntet Cirebon. Pilihan untuk menempuh jalan hidup menjadi guru mengaji lambat laut banyak dikenal masyarakat sekitar dan luaran. Bahkan menjadi area perlawanan bagi penjajah Kolonial Belanda.

Bila menelusuri letak geografis, sepintas Pesantren Butet nampaknya berada di antara dua desa: 80% menjadi wilayah administrasi Desa Mertapada Kulon dan sisanya bagian Barat milik Desa Munjul. Pesantren Buntet bukanlah sebuah nama desa, melainkan tempat atau lebih layaknya disebut padepokan santri. Pesantren

Buntet dibatasi Buntet Desa. Sebelah Timur Desa Mertapada (LPI), sebelah selatan Desa Kiliyem dan sebelah Barat Desa Munjul.

Beberapa dokumen sejarah telah banyak menyebutkan bahwa Mbah Muqoyim sosok ulam karismatik yang bersahaya dan sederhana, sehingga masyarakat sekitar lebih banyak yang memesantrenkan putra dan putrinya di Buntet Cirebon. Hampir di kalangan ulama di Jawa Barat pernah mengaji dan belajar agama di Pesantren Buntet Cirebon. Maka dapat ditemukan Ulama atau Kyai yang dituangkan dalam kepengurusan Pondok Pesantren Buntet nampak secara turun-temurun pimpinan pondok dimulai:

1. Mbah Muqoyim Masa Kyai Mutta'ad (1785-1852)
2. KH. Abdul Jamil (1842-1919)
3. KH. Abbas (1879-1946)
4. KH. Mustahdi Abbas (1913-1975)
5. KH. Mustam id Abbas (1975-1988)
6. KH. Abdullah Abbas (1988-2007)
7. KH. Nahduddin Abbas ( 2007-hingga sekarang)

Pada permulaann dan perkembangannya Pesantren Buntet memiliki tiga historis yang sangat strategis di dalam memperjuangkan dakwah Islam: semula menjadi salah satu gerakan perjuangan rakyat semesta dikenal Laskar Hisbullah, sejarah pergerakan kemerdekaan nasional dan sejarah Nahdhatul Ulama KH. Hasyim As'ary.

Rentang waktu yang sangat panjang Pondok Pesantren Buntet telah banyak mengalami kemajuan yang tentunya sesuai dengan perkembangan zaman. Nampaknya Pondok Pesantren Buntet telah banyak melakukan pembaruan kegiatan sebagaimana umum ragam pesantren di Indonesia.

Pondok Pesantren Buntet menyelenggarakan pendidikan bersifat tradisional dan pendidikan yang bersifat modern. Pendidikan tradisional konsisten mengkaji beberapa kitab *salafussholeh* yang banyak mengupas kajian al-Qur'an, Hadist, Tafsir, Balaghoh, Ilmu gramatika bahasa Arab, dan karya-karya Akhlak maupun tasawuf dan fiqh dari para ulama *mutaqaddimah*. Namun tidak menutup diri pendidikan modern pun didirikannya dengan mengadopsi sistem sekolah modern sejenis sekolah formal.

Sekolah formal di Pesantren Buntet telah berdiri mulai dari: Sekolah Taman Kanak-Kanak; Madrasah Diniyah; Madrasah Ibtidaiyah; Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Putri II (MTsNU Putri II); Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putra (MANU Putra); Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putri (MANU Putri); Madrasah Aliyah Negeri (MAN); SMK Mekanika Buntet Pesantren; Akademi Perawat Buntet Pesantren. Sekolah formal diselenggarakan.

Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memadukan antara sistem Salafi dan sistem Kholafi. Sistem Salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan muslim masa lalu. Sedangkan sistem khalafi mengacu pada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya. Guna lebih mengoptimalkan ikhtiar tersebut, maka dibentuklah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal, nonformal dan informal sampai Perguruan Tinggi (PT). Nampaknya pendidikan yang diselenggarakan merupakan sarana membantu para santri agar mampu hidup dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Buntet Cirebon.

Bila diamati nampaknya lingkungan Pendidikan Sekolah (formal) di Pondok Buntet, adalah jalur lingkungan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang (tingkat perkembangan peserta didik, memiliki tujuan yang akan dicapai, dan ada kemampuan yang dikembangkan). Dimana para santri yang belajar di Buntet, sesuai amanat UU Pendidikan Nasional harus menyelesaikan pendidikan formal. Dengan demikian maka pesantren Buntet pun menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SD, SMP, dan SLTA dan masuk Universitas jika mampu. Elemen santri pun dituntut untuk mengikuti pendidikan non formal (dirosah diniyyah) yang diselenggarakan baik di asrama putri maupun asrama putra. Para santri belajar ke para Kyai sesuai dengan spesialisasi bidang keilmuannya masing-masing.

Wujud keberadaan Pesantren Buntet tidak lepas dari dinamika lingkungan komunitas masyarakat Pesantren Buntet yang dinilai cukup unik dan nampak tidak ada batasan antara pesantren dengan masyarakat. Sungguh sangat berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya. Masyarakat dan komunitas Pesantren Buntet hampir bersifat homogen atau satu kesatuan. Nampak antara santri dan penduduk asli

pesantren ini sulit dibedakan. Terutama bila dipandang orang lain, mengingat orang yang mengenal Buntet sebagai sebuah pesantren ini dianggapnya sebagai santri, sehingga kesan yang timbul berdekatan dengan ilmu keagamaan dan *ubudiah*. Masyarakat di pondok Pesantren Buntet baik penduduk asli maupun santri, keberadaan sehari-harinya, tidak terlepas dari aktivitas nyantri (mengaji).

Bila ditelusuri nampaknya paling tidak ada 3 (tiga) jenis masyarakat penghuni pesantren Buntet. *Pertama*, masyarakat keturunan kyai. Dari catatan silsilah keturunan Kyai Buntet, hampir seluruh Kyai di Pesantren ini anak cucu dari Keturunan Syarif Hidayatullah, salah seorang anggota walisongoh. *Kedua*, masyarakat biasa, asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman kyai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Diantara mereka memiliki hubungan yang erat dan saling menguntungkan. Awalnya mereka menjadi *khodim* (asisten) atau teman-teman kyai, kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang. Penduduk Buntet Pesantren yang bukan dari keturunan Kyai ini dulu dikenal dengan istilah masyarakat *Megersari*. *Ketiga*, masyarakat santri. Perkampungan santri aktivitas sehari-hari diramaikan pelajar yang menuntut ilmu, siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama dimasing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya. Seiring dengan perkembangan zaman, sehingga masyarakat Pesantren Buntet semakin padat.

Gambaran umum Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon berada di wilayah Provinsi Jawa Barat.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif *Tabligh* Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat**

*Tabligh* upaya sinergis merealisasikan pesan berdasarkan metode bujukan untuk melakukan suatu perbuatan yang dianggap paling benar didalam kehidupan. *Tabligh* menyampaikan ajakan kebaikan di lingkungan yang menggambarkan suasana kebersamaan bersisikan tuntunan dan wejangan. *Tabligh* dinilai dapat menjadi alat strategi komunikasi dakwah pondok pesantren disebabkan adanya ulama dan ustadz atas kealiannya mampu menyampaikan segala masalah akidah, fiqih, tasawuf, hadist,



Qur'an dan keterampilan hidup, sehingga secara langsung dibantu media elektronik penguat informasi dapat diikuti lingkungan santri dan masyarakat sekitarnya. *Tabligh* di lingkungan pondok pesantren di dalam perkembangan zaman yang serba digital tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Nampak mudah dilihat, didengar, dan dirasakan setiap saat baik siang hari maupun malam.

*Tabligh* semakin strategis di dalam komunikasi dakwah manakala pondok pesantren mengikutinya. Era keterbukaan informasi digital telah membawa media *tabligh* semakin *congruence* dan sinergis di berbagai kegiatan pondok pesantren. Informasi pondok pesantren tidak lagi didasarkan pada informasi lisan dari individu masyarakat, melainkan dengan membuka media komunikasi digital di internet semakin mudah didapatkan. Berbagai gambaran yang dikemas di dalam sebuah tulisan telah banyak menyampaikan dan memberikan informasi berharga, terutama mengenai pondok pesantren yang dicari dan dituju masyarakat. *Tabligh* di dalam strategi komunikasi dakwah di era digital mampu memberikan gambaran bukti dari kemajuan lembaga pondok pesantren, utamanya di lingkungan al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor, di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda tidak lagi mengikuti salah satu bentuk melainkan telah berfungsi membangun keseimbangan dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Cikarang Bogor berada di wilayah strategis yang cukup dekat dengan ibukota negara. Berbagai kegiatan di lingkungan pondok Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sangat mudah ditelusuri elemen masyarakat dari berbagai pelosok daerah. Wujud kehadirannya tidak lagi dipandang sebelah mata melainkan khalayak umat memanfaatkannya untuk menitipkan putra-putrinya digembleng ilmu pengetahuan keagamaan dan berberapa kegiatan keterampilan untuk bekal usaha setelah keluar dari lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor.

Kami datang dari berbagai daerah pelosok ke pondok pesantren untuk menimba ilmu agama dan beberapa keterampilan yang memungkinkan suatu saat bisa berdakwah sambil berwiraswasta. Semula kami sangat awam dengan kegiatan kepesantrenan. Namun lambat laun pesantren tidak semata memberikan bekal ilmu agama melainkan keterampilan dasar untuk berwirausaha secara mandiri dipelajari selama kami di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Kami merasa bangga suatu saat kami dapat berdakwah, sekaligus kami bisa berusaha sebagaimana

layaknya masyarakat biasa yang ada di lingkungan kami berdakwah nanti. Kami merasa semakin siap untuk lebih mandiri dan tidak bergantung di dalam setiap kegiatan dakwah islamiyah. Kami siap mengikuti berbagai kegiatan dakwah islamiyah mengingat kami telah banyak dibelaki. Tidak hanya keterampilan berusaha melainkan keterampilan memanfaatkan sumber daya teknologi menjadi bagian dari kegiatan yang kami lakukan selama berada di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor<sup>1</sup>.

Berdasarkan data informasi informan memberikan suatu gambaran dan gagasan pesantren Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda tidak lagi mengikuti irama kegiatan pesantren yang berkarakter tradisional. Beberapa kegiatan tradisi kepesantrenan telah disematkan pula di dalamnya kegiatan keterampilan santri yang berwawasan kewirausahaan. Kemandirian Nampak telah dijadikan alat permulaan untuk mewujudkan kemandirian bagi para santri di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Berbagai keterampilan diberikan untuk menanamkan kemandirian disaat melakukan berbagai kegiatan dakwah di masyarakat. Wujud keteladanan nampak mulai ditanamkan bagi elemen santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Para santri dilatih lebih mandiri dan tidak banyak mengandalkan belas kasihan maupun bantuan banyak orang, melainkan dari berbagai keterampilan yang diberikan pesantren memungkinkan dapat berdiri diatas kaki sendiri untuk berupaya berdakwah *bil ahwali wa'amali*.

Bekal yang disiapkan dan diberikan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda untuk para santrinya bukan hanya ilmu agama melainkan keseimbangan kebutuhan dunia yang lebih baik. Berbagai kegiatan kewirausahaan selama berada di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor diberikan bagi seluruh elemen santri di segala tingkatannya. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda tidak menutup diri dengan berbagai perkembangan media di lingkungan masyarakat. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan keterampilan berwiraswasta melainkan membuka diri untuk menerima berbagai kemajuan di dalam kegiatan dakwah islamiyahnya.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018

Kedekatan dengan umara dan elemen pengusaha yang berkeinginan untuk ikutserta mencerdaskan kehidupan di dalam berbangsa dan bernegara menjadi keniscayaan. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sangat peka pada perkembangan teknologi yang serba digital. Media dakwah islamiyah yang semula terlihat tradisional telah beranjak semakin mengikuti perkembangan zaman yang serba digital.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah meluncurkan berbagai kegiatan melalui teknologi komunikasi berbasis digital melalui media elektronik yang sangat mudah ditelusuri masyarakat. Sarana ini sangat baik untuk memperkenalkan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Tentunya dapat dijadikan media yang efektif untuk melakukan kegiatan komunikasi dakwah Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda utamanya bagi elemen masyarakat yang terjangkau perkembangan teknologi informasi. Pun tidak hanya menyampaikan dalam bentuk tulisan melainkan gambaran untuk meyakinkan adanya segala kegiatan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dapat disajikan dalam gambar visual yang mudah diakses keberadaannya. Mudah-mudahan segala kegiatan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dapat menjadi sarana strategis untuk kegiatan komunikasi dakwah islamiyah. Kami sangat terbuka dengan berbagai perkembangan untuk kemajuan seluruh kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor<sup>2</sup>.

Pesan dan kesan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sudah sangat mumpuni dibidang teknologi komunikasi dakwah. Mempertahankan tradisi kepesantrenan senantiasa diutamakan dengan tidak menutup diri untuk melakukan serangkaian transformasi yang serba teknologi. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sangat dekat dengan berbagai pemangku kepentingan.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dapat dijadikan sarana sumber keteladanan dari seorang ulama bagi santrinya yang senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Berbagai prasaan kebersamaan telah membangun karakter sikap hemat, sederhana dan menjunjung tinggi kebersamaan, sehingga berdampak semakin realistis dalam mewujudkan kemandirian. Pun ulama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda tidak

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa pengurus Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Kamis, 26 Juli 2018.

menutup diri dari berbagai kalangan untuk memberikan segala masukan untuk masa depan santrinya. Mengingat dakwah islamiyah di era perkembangan zaman teknologi sejatinya dapat merangkul seluruh komponen di luar lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda yang dapat secara bersama-sama memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.

Pada perkembangannya berbagai pelayanan yang serba digital telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai pelayanan di lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Salah satu yang buming mengenai layanan keuangan berbasis digital yang memudahkan elemen santri dan pengurus Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor untuk melakukan transaksi dana hingga pembayaran *e-commerce*. Berdasarkan informasi dari Direktur Consumer Banking Bank BTN Budi Satria yang mengatakan bahwa:

Peluncuran *Mobile Apps Fintech* pondok pesantren ini merupakan kelanjutan dari penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding /MoU*) yang diteken Direktur Utama Bank BTN Maryono dengan Pembina Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman Boarding School Waheeda Binti Abdul Rahman dan Direktur Bisnis dan Marketing PT Data Aksara Matra Hanil Fadjri pada Juli 2017. Dengan hadirnya *Mobile Apps Fintech Ponpes*, ada 15.000 santri, 15.000 wali santri, 300 guru, serta 31 unit usaha yang bisa memanfaatkan fasilitas tersebut<sup>3</sup>.

Selain meluncurkan layanan untuk mempermudah transaksi di Ponpes tersebut, Bank BTN juga memberikan fasilitas tabungan haji dan umroh bagi para guru, pengurus, dan wali santri Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Dalam kesempatan yang sama, Bank BTN juga menyerahkan bantuan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berupa fasilitas sanitasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Provinsi Jawa Barat.

Begitupun kehadiran instansi pemerintah pusat maupun daerah, Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor tidak menutup diri untuk senantiasa mendekatkannya. Salah satu kegiatan Kerja sama ketiga pihak ini dimaktubkan dalam penandatanganan Nota Kesepahaman atau Memorandum of Understanding (MoU) yang dilaksanakan di sela kunjungan Presiden Joko Widodo

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu BTN yang memberikan sumbangan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor, Kamis 28/07/2017.

(Jokowi) dan Kementerian Perindustrian di Kawasan Industri Greenland International Industrial Center, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Acara penandatanganan MoU dilakukan Direktur Utama Bank BTN, Maryono, Pemimpin Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Waheeda Binti Abdul Rahman dan Direktur Utama PT Data Aksara Matra, Aditya Riyadi untuk memberikan dukungan terhadap Kementerian Perindustrian dalam Program Pengembangan industri di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Jawa Barat.

Berdasarkan data, fakta dan realita di lapangan nampaknya pondok pesantren di dalam membangun strategi komunikasi dakwah tidak hanya mengandalkan kekuatan internal untuk membangun kemajuan di berbagai sektor kebutuhan masyarakat. Melainkan segala sumber kekuatan di lingkungan eksternal Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Termasuk sektor perbankan yang sedang booming memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital (*financial technology*) atau fintech dijadikan salah satu sumber alat untuk memperkuat strategi komunikasi dakwah Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor Jawa Barat.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sebagai institusi pendidikan milik masyarakat sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sumber daya manusia menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dinilai sangat mampu mewujudkan komposisi komunikasi dakwah islamiyah yang sangat strategis bagi keberlangsungan pembangunan umat. Dengan mengembangkan pola pendidikan secara lebih mandiri dan berkesinambungan dapat diinformasikan di media social yang serba digital memungkinkan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dapat lebih maju di semua sektor kegiatan komunikasi dakwah untuk membangun kegembiraan dan solusi hidup menuju kesejahteraan warga masyarakat.

Begitu pun Pondok Pesantren Buntet senantiasa mengikuti perkembangan media sosial, sehingga membuat para kyai harus mengikuti dan menyesuaikan diri seirama dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui media digital.

Kyai sangat menyadari para santrinya hidup di zaman *now*. Kyainya pun senantiasa mengikuti dan menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan

zaman. Dakwah saat ini penting menggunakan media sosial. Tidak dinafikan penghancuran moral terjadi lewat medsos, hoax dan ujaran kebencian yang sudah sangat merajalela, sehingga Pondok Pesantren Buntet merasakan perlunya memanfaatkan medsos untuk hal baik di dalam kegiatan berdakwah<sup>4</sup>.

Keterlibatan Relawan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Santri, dengan harapan dikemudian hari dapat menularkan, memanfaatkan media digital bagi para santri yang ada di Pondok Pesantren Buntet maupun seluruh Indonesia.

Pada kegiatan kunjungan resmi Menteri Komunikasi dan Informasi Rudiantara kembali mengingatkan masyarakat disaat berkunjung ke Pondok Pesantren Buntet Cirebon untuk senantiasa bijak didalam memanfaatkan dan menyebarkan kebaikan di internet dan media sosial. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informasi menggelar Festival Literasi Digital Pesantren di Pondok Buntet (Rabu, 13 Desember 2017) dihadapan sekitar dua ribu santri untuk dilatih memanfaatkan media literasi digital secara positif dan sehat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi para santri untuk belajar membuat *vlog*, *meme*, *live streaming*, dan sejumlah konten positif lainnya, sehingga dapat dipublikasikan melalui dunia maya.

Berbagai kegiatan dakwah, bisa saja melalui media digital, santri mesti mampu berperan untuk bisa menyampaikan dakwah yang damai dan sejuk di dunia maya<sup>5</sup>. Bagi kalangan pesantren Ponsel dan internet ibarat pisau bermata dua, bisa bermanfaat dan merugikan. Tidak dinafikan masih banyak ditemukan konten provokasi di situs internet yang berpotensi merusak kerukunan hidup beragama, sebab telah melenceng. Mesti ditingkatkan kemampuan menggunakan internet dan media sosial, sehingga manfaatnya lebih banyak ketimbang madharatnya. Meminta agar Pondok Pesantren menjadi pemeran utama dalam menyebarkan konten religi di internet, khususnya keislaman yang menyejukkan dan mempersatukan bangsa Indonesia<sup>6</sup>.

Pondok Pesantren Buntet yang mayoritas santrinya membaaur dengan masyarakat senantiasa diberikan kesempatan membuat konten positif tentang dakwah mengenai keislaman yang benar, sehingga dapat diakses segenap masyarakat pengguna media sosial. Guna membantu pengembangan kemampuan para santri di era

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Kyai Wawan Arwani, Sabtu, 3/2/2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mubarak Hasanudin, Pelaksana Kegiatan Festival Literasi Digital Pesantren, Tanggal 13/12/2017

<sup>6</sup> Sambutan Menteri Komunikasi dan Informasi di hadapan Para Kyai Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

digital, Asosiasi Penyelenggara Telekomunikasi Seluruh Indonesia (ATSI) memberikan bantuan untuk menunjang kegiatan para santri berdakwah melalui media internet dan medsos.

Pondok Pesantren Buntet tidak menutup untuk mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di internet yang serba digital, canggih dan efektif untuk menjalankan dakwah islam yang menyejukkan masyarakat. Begitu pun para Kyai memberikan banyak kesempatan untuk para santri mengimbangi berbagai berita bohong yang sngat banyak berseliweran di dunia maya.

Dampaknya tidak dinafikan terjadi banyak perpecahan dan ekses negatif di masyarakat pengguna internet dan medsos. Bahkan sejumlah konten telah banyak mengajarkan pemahaman radikalisme yang sangat membahayakan eksistensi persatuan dan kesatuan masyarakat yang bersatu, berbangsa dan bernegara. Wujud kepedulian Pondok Pesantren telah mengupayakan sistem dakwah islamiyah yang toleran dengan berbagai mazam perkembangan zaman yang sangat condong dengan dinamika kekinian.

Salah satu media strategis komunikasi dakwah, menyediakan peralatan elektronik untuk membuat radio komunitas 107.7 BEST FM atau kependekan dari Buntet Pesantren FM hasil kerjasama IKAPB dengan Fahmina Institute.

Pendirian radio ini merupakan jawaban dari banyaknya harapan santri dan masyarakat, agar buntet pesantren memiliki sebuah alat komunikasi dan informasi Radio. Banyak masyarakat dan santri Buntet Pesantren yang mengharapkan adanya sebuah radio di Buntet Pesantren<sup>7</sup>.

Meskipun program BEST FM nampak belum maksimal terselenggara, terkendala teknis dan waktu persiapan yang belum matang. Selain tiang antene yang masih pendek, nampak pula belum dimilikinya handphone dan telephon untuk interaktif. Sekalipun serba terbatas frekwensinya, hampir setiap menjelang bulan ramadhan nampak menjadi media strategis untuk secara rutin melakukan siaran rohani, sekaligus yang dilaksanakan sntriawan dan santriawati yang dilaksanakan setiap pukul 17.00 WIB. Beberapa kegiatan yang rutin dibimbing langsung Kyai Akhmad Mansur mengenai Ilmu Falaq dan penentuan bulan puasa dan idul fitri, dan dialog dengan Kyai TB. A. Rifqi Chowas, Ust. H. Faris el-Haque, Ust. H. Salman

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua BEST FM Ahmad Rofahan Tanggal 28/8/2018

Alfarisi, Ust. A. Syauqi yang setiap harinya mulai jam 1 -3 pagi menggelar sahur, dan kesemuanya berkenan mengisi di BEST FM Pesantren Buntet.

Berbagai kegiatan yang sangat pesat di Pesantren Buntet tidak lepas dari KH. Abdullah Abbas seorang ulama khos yang menjadi rujukan umat islam yang amat berjasa dalam memadukan sistem salaf dan kholaf dengan cara menyatukan YPI dan LPI menjadi YLPI di Buntet. Maka strategi komunikasi dakwah telah banyak mengalami perkembangan di dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan.

Mendalami strategi komunikasi perspektif *Tabligh* Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Dapat dinyatakan bahwa: “Pesantren bukan semata lembaga pendidikan islam tradisional yang telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat muslim melainkan ikut serta langsung terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan kontribusi di dalam menyelenggarakan pendidikan (Nizar, 2013:85). Wujud kehadiran pesantren di tengah masyarakat bukan hanya semata mampu bertahan melainkan memiliki kemampuan menyesuaikan, mengembangkan diri dan menempati posisi penting di berbagai pendidikan yang bersinggungan dengan kehidupan masyarakat (Azra, 2012:128). Maka tidak dapat dinafikan bahwa pesantren sebagai institusi sosial yang diperkuat seperangkat pendukung berupa sarana dan prasarana sebagai entitas budaya yang berimplikasi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Syarifuddin, 2005:1).

Guna memaksimalkan ikhtiyar dakwah islamiyah di lingkungan pondok pesantren tentunya ada strategi komunikasi dakwah perspektif *tabligh*. Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor dan Pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Nampaknya pesantren sangat terbuka untuk mengikuti perkembangan di lingkungan sosialnya. Berbagai kecakapan didalam berkomunikasi senantiasa dilakukan didalam serangkaian kegiatan yang mengasah keterampilan di dalam berpikir, menulis, menggambar dan berlatih diri berbicara. Begitu pun elemen santri tidak hanya diajarkan tata cara bergaul di lingkungan pondok pesantren melainkan melakukan interaksi komunikasi dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.



Pergaulan antara santri dengan santri dipraktekkan pula antara santri dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren, sehingga mampu memahami nilai kebudayaan masyarakat di wilayahnya. Para santri tidak hanya sekedar mengenal melainkan ada serangkaian strategi komunikasi yang menyajikan pesan dan kesan yang dapat diterima kedua belah pihak, sehingga menjadi cukup strategis untuk saling memahami kebudayaan masing masing (Arifin, 2004:71).

Berdasarkan data, fakta dan realita empirik di lapangan nampaknya strategi komunikasi dakwah perspektif *tabligh* pada era digital tidak sebatas gambaran pesan pidato lisan melainkan telah banyak melakukan transformasi berbasis tulisan, diperkuat gambaran situasi dan kondisi riil, sehingga terbangun kesan otentitas Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Tabligh di lingkungan pondok pesantren telah banyak berubah nilai dari tradisi *salafusshaalih* menuju *kholafusshalih* yang modern dan eklektik. Tabligh bisa dilaksanakan di berbagai situasi dan kondisi yang memungkinkan dapat lebih banyak mendatangkan para muballigh diikuti ribuan bahkan jutaan masyarakat pendengar.

Bahkan tabligh di era komunikasi dakwah digital tidak sebatas itu melainkan dapat pula diliput seluruh media massa yang serba digital dan menyiarkannya melalui sarana dan prasarana elektronik yang mudah ditangkap masyarakat di internal maupun eksternal Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor dan Pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

#### **4.2.2. Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif *Irsyad* Pada Era Digitas di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat**

Permulaan komunikasi dakwah pondok pesantren lebih fokus dengan menggunakan lisan langsung kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan konseling. Komunikasi dakwah awalnya belum begitu perhatian nyata untuk ikut serta memahami kondisi dan situasi keterbelakangan ekonomi, sosial dan budaya. Komunikasi dakwah fokus menyampaikan kejumudan, singkritisme, mistisisme, khurafat dan aneka bid'ah. Namun seiring dengan perkembangan perjalanan pondok pesantren yang masih

menjadi tumpuan masyarakat pondok pesantren bertransformasi menawarkan beberapa cara berpikir dan bertindak yang lebih elegan dan rasional.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor telah memberikan suatu gambaran menajubkan dengan menawarkan kegiatan pendidikan yang diimbangi keterampilan wirausaha guna membangun keserasian kehidupan dunia dan akhirat.

Kami di pondok pesantren tidak hanya dibekali ilmu agama. kami diajari untuk berwiraswasta. Kami lebih banyak diajarkan kemandirian untuk kebaikan dan masa depan. Kami diajarkan agama untuk bisa di dakwahkan secara langsung maupun melalui perkembangan komunikasi digital seperti pemanfaatan jaringan internet dan media penunjang lainnya. Kami bisa menyampaikannya dalam bentuk tulisan, video lisan dan gambaran yang mengajarkan kebaikan. Kami pun diajarkan untuk lebih mandiri di dalam berbagai kehidupan agar suatu saat nanti mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain di dalam memenuhi kebutuhan hidup<sup>8</sup>.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda semakin tidak asing lagi. Nampaknya masyarakat yang berbudaya, beradat dan beragama banyak yang tertarik berkunjung ke Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Wilayah garapan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda semakin tidak terbatas. Semakin banyak generasi muda dan remaja usia produktif yang sedang kehilangan jati dirinya, minim iman dan lemah ilmu yang sangat mencemaskan perkembangan masa depannya berbondong-bondong ingin menjadi santri dan menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Ledakan informasi yang disampaikan di media sosial yang serba digital telah menginformasikan dimensi kebaikan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor.

Kami datang dari kampung yang sangat miskin ekonominya untuk menimba ilmu agama di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Kami tidak punya uang untuk sekolah di kampung. Kami hanya mampu memanfaatkan kesempatan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda memberikan layanan pendidikan gratis. Kami sangat bangga dan berterima kasih kepada Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor yang memberikan kebaikan untuk masa depan kami para santri. Kami disini diajari cara membenteng dan memperkuat aqidah dengan memadukan ilmu agama dan teknologi untuk kebaikan dan masa depan kami

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

setelah menjadi alumni Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor<sup>9</sup>.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda berdiri untuk mendakwahkan kebaikan. Mengingat indikasi kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat dapat mengikis kemuliaan islam dan mengancam masa depan generasi muda yang nyatanya semakin suram. Sementara berbagai kemewahan hidup senantiasa dipertontonkan ditengah masyarakat yang sebagian sedang mengalami kesulitan. Pendidikan yang mengedepankan fasilitas mewah semakin komersial, sehingga tidak dapat dijangkau masyarakat menengah kebawah. Tidak dinafikan berbagai petunjuk Allah perlahan mulai ditinggalkan, sehingga semakin jauh dari generasi muda yang produktif.

Begitupun gencarnya perkembangan teknologi komunikasi telah meninabobokan dari waktu kewaktu, sehingga berbagai langkah dakwah yang mengajak kebaikan kehilangan kuasanya. Dengan kehadiran Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda yang serba gratis bagi para santri telah membuka kembali segala kemelut persoalan yang dihadapi generasi muda. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah membangun komunikasi dakwah yang strategis sehingga bernuansa lebih relevan, efektif dan produktif bagi generasi muda.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah mengemas berbagai strategi komunikasi dakwah, selain mempersiapkan juru dakwah muda, ada keterampilan hidup yang disematkan semenjak dini. Strategi yang digarap Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda cenderung menerapkan keseimbangan pengetahuan agama dengan berupaya memanfaatkan teknologi informasi yang dapat digunakan media dakwah santri setelah menjadi alumni.

Kami disini tidak diajarkan ilmu agama saja melainkan kami diajarkan keterampilan yang kami anggap baik untuk kegiatan dakwah kami dimasyarakat nanti. Kami merasakan bangga dengan proses pendidikan dan keterampilan yang disediakan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Kami tidak lagi bingung menghadapi kehidupan ini. Kami sedikitnya sudah semakin merasa siap untuk melakukan segala kegiatan berdakwah di masyarakat yang menganut kulturalisme. Kami pun dibekali keterampilan hidup. Bahkan kami disiapkan untuk mampu menguasai media sosial yang tidak asing lagi di lingkungan masyarakat. Kami setidaknya

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

semakin siap mengikuti perkembangan zaman secara lebih mandiri, sehingga kami dapat beradaptasi dengan masyarakat<sup>10</sup>.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor di dalam mendakwahkan kebaikan tidak sebatas dakwah bil-lisan, melainkan memperluasnya dengan kegiatan dakwah *bil-hal*, *bil-khitabah*, *bil-khikmah*, dan *bil-ikhtishaadiyyah*. Nampaknya Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor membangun visi dan misi dan tantangan komunikasi dakwah yang lebih fokus pada irsyadh dimana tantangannya tidak semakin ringan, sehingga lebih siap lagi untuk berdedikasi yang lebih berdaya guna dan berhasil guna. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Bogor berupaya:

1. Mengajarkan nilai dan norma agama dan mempersiapkan sosial ekonomi generasi muda melalui kegiatan di lingkungan pondok pesantren.
2. Menyebarkan dakwah islamiyah yang fundamintalis melalui teknologi komunikasi dalam bentuk tulisan dan publikasi yang dapat diserap masyarakat pengguna media sosial.
3. Ikutserta membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui serangkaian komunikasi dakwah agar seirama dengan perkembangan tuntutan tantangan zaman di era digital.
4. Mewujudkan proses komunikasi dakwah untuk kebaikan, kemajuan, kemuliaan, dan kebersihan hati agar ummat menjadi mulia.
5. Memanusiakan generasi muda dengan memberikan pembekalan keagamaan dan keterampilan.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor di dalam membangun strategi komunikasi dakwah perspektif *irsyadh* lebih berupaya membangun harkat dan martabat generasi muda. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor tidak menutup kemungkinan membentuk tali kendali dengan pemerintah dan elemen pengusaha yang peduli dengan kegiatan keagamaan dan keterampilan. Utamanya Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor berupaya membentuk usaha yang dapat diterapkan untuk kebutuhan dan masa depan di tengah masyarakat.

Membangun karakter kebersamaan di tengah perbedaan suku dan budaya tidak menyurutkan elemen unsur pendidik di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

Waheeda untuk membuat sistematika pembelajaran, metode, pendekatan yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman demi tercapainya daya guna dan hasil guna. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda berupaya mematangkan keyakinan keagamaan, mengembangkan keterampilan ekonomi dan mewujudkan di dalam setiap tujuan pencapaian.

Kami datang dari daerah yang tidak memiliki pemahaman agama yang baik dan tidak pula memiliki keterampilan yang cukup untuk ketahanan pangan. Kami benar-benar mengalami kegamangana tentang agama dan ketidakmampuan di dalam ekonomi. Kami datang di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda untuk berupaya belajar agama dan mempersiapkan diri agar lebih baik. Kami punya cita-cita selepas dari Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda minimal dapat melakukan dakwah yang lebih komunikatif dengan masyarakat. Kami tidak hanya sekedar berdakwah tetapi berupaya ikutserta mensejahterakan masyarakat dengan beberapa keterampilan yang dapat membantu perekonomiannya. Kami sangat menyadari hampir elemen masyarakat di lingkungan kami dilahirkan sedang digandrungi teknologi digital. Kami pun siap mengikuti arus komunikasi dakwah di era digital untuk ikutserta merngikuti perubahan dan perkembangan yang serba digital. Tujuannya untuk kebaikan atau *irsyad* sehingga kehadiran kami dapat memberikan pencerahan yang efektif dan efisien untuk kemajuan ummat<sup>11</sup>.

Para santri semenjak mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah dipersiapkan untuk mengembangkan dakwah islam agar menjadi agen pemersatu melalui pengembangan tradisi intelektual dengan memperkuat kemampuan mempersatukan dimensi pemikiran keagamaan dan keduniaan. Nampaknya santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda ditempa supaya lebih cerdas di dalam membangun media dakwah yang baik dan aplikatif. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sangat menyadari pentingnya membangun karakter baik, mulia dan profesional didalam keterampilan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan data, fakta dan realitas di lapangan memberikan suatu gambaran strategi komunikasi dakwah perspektif *irsyad* pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor lebih menitikberatkan pada gerakan membuka mata hati generasi muda untuk melakukan pembaharuan pendidikan kepesantrenan yang lebih baik demi menyeimbangkan antara kebutuhan dasar hidup

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

untuk ketahanan pangan dunia dengan kesiapsiagaan menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal.

Begitupun pondok pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Meskipun berada ditengah masyarakat dan setiap hari berasimilasi dan berakulturasi dengan masyarakat sekitar setidaknya dapat dijadikan media strategi komunikasi dakwah para santri pondok pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Meskipun pesantren Buntet lebih menekankan kemampuan penguasaan kitab kuning sebagai bentuk asli salaf yang mengajarkan al-Qur'an, al-hadist, fikih, akidah, akhlak, sejarah islam, faroidh, ilmu falak, ilmu hisab, dan lebih dari itu setiap kegiatan sorogan dan wethonan tidak lepas dari upaya memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi. Tujuannya untuk memudahkan para santri menyimak dengan lebih baik segala sesuatu yang disampaikan ulama dari kitab yang dibuka secara bersama-sama.

Kami semenjak mengikuti segala kegiatan yang ada di pesantren Buntet berupaya mengikutinya secara langsung bertatap muka. Kami sangat senang mengikuti kegiatan pengajian meskipun jumlah santri yang mengikuti sangat banyak, tetapi kami dapat mendengarkannya secara mudah dan tuntas. Kami sangat menjunjung nilai dan norma yang berlaku di pondok pesantren Buntet. Kami senantiasa menaruh rasa hormat yang mendalam kepada kyai, guru dan senior yang mengasuh kami di pesantren Buntet. Kami sudah terbiasa di dalam kesaharian menggunakan sarung sebagai simbol kultur Nahdhatul Ulama (NU) yang ciri fikihnya mazhab Syafi'i, akidah tauhid asy'ariyah maturidiyah, tarawihnya 23 rakaat, baca qunut setiap subuh dan membaca tahlil setiap jum'at, mengikuti peringatan maulid nabi dan insra' mi'raj. Kami datang di pesantren Buntet tanpa seleksi dengan biaya sangat murah dengan infrastruktur pesantren sederhana<sup>12</sup>.

Pondok pesantren Buntet menekankan para santrinya untuk menguasai kitab kuning atau literatur klasik berbahasa arab dan setiap kajian ilmu pengetahuan keagamaan. Penguasaan gramatika bahasa arab sejenis nahwu, sharaf, balaghah dan mantiq secara mendalam dipelajari para santri tanpa terkecuali, sehingga ketiga dengan mudah dapat membaca kitab kuning gundul secara baik dan benar. Dalam perkembangannya Pesantren Buntet menjadi salah satu pondok yang tidak alergi mengikuti perkembangan zaman. Semula salaf murni bertransformasi dan beradaptasi dengan mengkombinasikannya sistem modern yang aktif dengan pembaharuan perkembangan pendidikan keislaman.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan beberapa santri putra dan putri di Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

Kami semula murni salafi, tetapi ada sesuatu yang menganjal sehingga tidak menutup diri untuk mengikuti perkembangan. Mengingat dakwah yang saat ini ada tidak cukup di lingkungan internal melainkan sejatinya marambah lebih luas lagi. Kami siap siaga selalu untuk mengikuti perkembangan zaman, sehingga pesantren Buntet semakin strategis di dalam melakukan komunikasi dakwah yang lebih *irsyad* lagi. Kami sangat menyadari pintar membaca kitab kuning tanpanya belum cukup untuk melaksanakan strategi komunikasi dakwah yang komunikatif dengan masyarakat. Kami sangat faham masyarakat tidak lagi terbatas untuk menerima kegiatan dakwahnya. Kami pun berupaya membuka kegiatan komunikasi dakwah di era digital supaya dapat diakses masyarakat setiap waktu. Kami berupaya menyisipkan kegiatan dakwah pesantren Buntet, sehingga eksistensinya dapat diakses masyarakat<sup>13</sup>.

Pesantren Buntet bila dianalisa aspek pemanfaatan teknologi komunikasi nampaknya belum begitu banyak kemajuan. Dimungkinkan lebih mengutamakan pendalaman kitab kuning ketimbang penguasaan teknologi digital. Namun dibukanya pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren memungkinkan semakin memudahkan pemanfaatan teknologi modern yang dapat dimanfaatkan untuk media dakwah yang dapat ditangkap langsung masyarakat luar.

Pesantren Buntet pasca mendapatkan banyak kunjungan mulai tersentuh pentingnya mendapat sentuhan teknologi guna menunjukkan ketidakberpisahan antara pesantren dengan teknologi. Mengingat di seluruh kehidupan masyarakat, teknologi bukan barang baru melainkan melekat dari kota sampai desa. Pesantren Buntet telah banyak menggunakan teknologi digital sekalipun masih atas dasar kebutuhan yang sifatnya mendesak.

Para ulama atau ajengan di Buntet belum begitu banyak memanfaatkan sumber daya teknologi digital sebagai media komunikasi dakwah. Nampak menganggap pertemuan langsung masih dianggap strategis untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Penggunaan teknologi di Pondok Pesantren Buntet karena adanya santri yang nyantri sambil mengikuti sekolah formal. Ulama yang ada di pondok pesantren Buntet masih membatasi santrinya untuk menggunakan media komunikasi dalam rangka keamanan dan kenyamanan santri dari gangguan luar yang berbasis teknologi komunikasi. Tapi mereka disediakan, dan pada hari-hari tertentu boleh menggunakan teknologi komunikasi agar tidak tertinggal dari sekolah lain yang semakin masif memanfaatkan teknologi informasi. Selama ini untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi di Pesantren Buntet masih menggunakan dua cara: memasukan dalam kurikulum dan sebatas alat bantu untuk proses

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan beberapa santri putra dan putri di Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

pembelajaran yang disediakan di dalam ruangan kelas yang terbatas waktunya<sup>14</sup>.

Pondok Pesantren Buntet masih menganggap media sosial di era milenia dapat diakses dengan tidak mengindahkan ruang dan waktu. Bahkan media sosial untuk kegiatan komunikasi dapat menjadi candu yang memungkinkan para santri tidak konsentrasi lagi pada kajian kitab kuning. Membatasi kegiatan komunikasi di era digital menjadi keniscayaan untuk menjaga dan mengawasi situasi yang tidak baik dari intensitas komunikasi yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Kami mencoba melakukan beberapa telaah mengenai nilai manfaat bagi santri dan para ajengan di Pondok pesantren Buntet. Beberapa informasi nampak ditemukan banyaknya memanfaatkan teknologi komunikasi di era digital sedikitnya dapat menurunkan kesehatan. Beberapa hasil penelitian yang dibaca menunjukkan menurunnya kesehatan mata yang terpaku pada layar smartphone, sehingga memungkinkan individu semakin individualis, acuh kepada keadaan di sekelilinya, tidak lepas terjadinya cyber-bullying, dan maraknya yang disebabkan sosial media. Kami sebagai pendidik dan pengasuh pondok pesantren Buntet berkewajiban untuk menjaga santriwan dan santriwati. Meskipun media yang sudah ada telah dapat dimanfaatkan untuk syiar dan syair dakwah islamiyah yang sifatnya terbatas dan selalu dikontrol pemanfaatannya<sup>15</sup>.

Pondok pesantren Buntet lebih fokus pada kegiatan pengajian kitab kuning. Nampaknya mempertahankan tradisi lama dengan berupaya seminimal mungkin menerima perkembangan dunia maya yang serba digital menjadi strategi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Pondok Pesantren tidak menutup diri pada perkembangan teknologi digital untuk kegiatan dakwahnya. Namun pemanfaatannya masih sangat terbatas untuk elemen santri. Meskipun mereka secara langsung tidak ada batasan dengan masyarakat sekitar pesantren nampaknya pengasuh pesantren berupaya mengawasinya. Khusus pemanfaatan teknologi komunikasi masih dibatasi guna meminimalisir resiko terbelenggu kreativitas penguasaan kitab kuning.

Berdasarkan data, fakta dan realita di lapangan bahwa strategi komunikasi dakwah perspektif *irsyad* pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat telah

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan beberapa ustad di Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

<sup>15</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018



memberikan petunjuk adanya gambaran multikultural. Perbedaan visi dan misi kedua pondok pesantren memberikan suatu petunjuk mengenai gambaran strategi capaian tujuan. Sekalipun Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat telah banyak mengusung modernisasi teknologi di lingkungan internal untuk memberikan informasi keberadannya bagi masyarakat luas. Namun dalam prakteknya strategi komunikasi dakwah konteks irsyad antara Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa perbedaan:

1. Wujud kepemimpinan kharismatik dengan stratifikasi etnik yang berbeda telah banyak memberikan gambaran hasil akhir yang berbeda, khususnya didalam mengembangkan strategi komunikasi dakwah perspektif irsyad.
2. Awal pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor yang relatif muda dan pendirian pondok pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat yang relatif telah lama eksistensinya menunjukkan posisi dan reposisi kultural berbeda di dalam mengembangkan strategi komunikasi dakwahnya.
3. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor sangat pesat di dalam memanfaatkan keterampilan dan media teknologi informasi digital. Sedangkan pondok pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat lebih mengutamakan memanfaatkan tradisi lama dan berupaya meminimalisir perkembangan teknologi atas dasar urgensinya.

#### **4.2.3. Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif *Tadbir* Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat**

Strategi dakwah perspektif *tadbir* terfokus pada upaya sinergis serangkaian tindakan yang sengaja direncanakan, diorganisir, diimplementasikan, diawasi dan dievaluasi sasarannya. *Tadbir* konteks strategi komunikasi dakwah upaya mengelola proses timbal balik antara komunikator dengan komunikan berupa ajakan dan bujukan yang dianggap strategi didalam rangka mencapai tujuan.

Strategi komunikasi dakwah perspektif *tadbir* pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor bergantung pada wejangan dan arahan Abah (Syekh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim) sebagai pendiri dan pimpinan. Santri yang berjumlah hampir mencapai 15 ribu diasuh Umi Waheeda Pembina Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman ba'da wafat Abah.

Dan nasehat yang paling mulia bahwa pesantren harus menggratiskan semua santrinya sampai kiamat.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Islamic Boarding School memiliki banyak asrama, gedung sekolah, unit usaha daur ulang sampah, dapur, gedung sekolah, pabrik air hexagonal ointika, dan pabrik roti Nurul Iman. Pasca kepergian Abah ada dua pimpinan Habib Muhammad Waliyullah bin Syekh Habib Saggaf dan Habib Hasan Ayatullah bin Syekh Habib Saggaf.

Pada masa kepemimpinan dengan sekarang nampak tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Segala yang telah dipetuahkan Abah masih melekat di dalam berbagai kegiatan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman. Semasa Abah masih ada beluai telah banyak memberikan wejangan, petunjuk, arahan dan gagasan, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk seluruh kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Hampir semua pengurus telah mengerti segala yang menjadi kewajiban di dalam mengelola Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Nasehat Abah sangat melekat pada masa masih ada di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Abah senantiasa menceritakan awal pendirian pondok pesantren ditengah wilayah yang masih jauh dari kelayakan, sehingga sampai besar seperti sekarang, kesemuanya atas izin dan kuasa Allah. Abah pimpinan dan ulama yang sangat disegani semua kalangan. Penampilan sederhana dengan karakter keteladanan menjadi sarana terbentuknya kepercayaan masyarakat pada Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda<sup>16</sup>.

Keteladan Abah di dalam memimpin, Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda semakin besar dan tidak sedikit masyarakat menitipkan putra putrinya menimba ilmu dan keterampilan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Menimba ilmu di pesantren ini meskipun sarana dan prasarana belum mampu lebih layak menampung santri dengan kerelaan, kebersamaan dan kedisiplinan para santri merasa betah menimba ilmu dan keterampilan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Provinsi Jawa Barat.

Kami datang berkat informasi lisan dan tulisan dari beberapa masyarakat dan untuk meyakinkan berupaya membuka di internet mengenai seluk beluk Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Kami semakin tertarik untuk singgah menuntut ilmu agama dan mendalami keterampilan berwiraswasta. Persyaratannya tidak sulit dapat dibuka di internet. Kami semakin bangga menjadi santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Semua elemen pengurus senantiasa memberikan bimbingan,

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

pengawasan dan wejangan yang sangat berharga selama berada di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Budaya antri, sabar dan berbagi sesama santri kami dapatkan. Begitupun nasehat dari pini sepuh pondok pesantren senantiasa kami terima baik dalam bentuk, lisan maupun tulisan. Kami pun banyak diberi pelajaran untuk berdakwah di tengah masyarakat. Sese kali kami pun diperkenalkan teknologi komunikasi digital agar tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman. Kami mendapatkan pendidikan formal setara SMP, SMA dan Pendidikan Tinggi Keagamaan yang dapat diikuti tanpa membayar, semuanya gratis. Sulit kami ceritakan segala yang menjadi kebanggaan. Namun kami yakin semua ini dapat terjalin karena kepemimpinan Abah yang sangat melekat untuk diingat setiap saat. Abah memang telah tiada tetapi kepribagian mulianya tidak pernah terhapus<sup>17</sup>.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda semenjak didirikan senantiasa mengedepankan kesederhaan kepada para santrinya. Elemen pengurus pondok pesantren senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan menggunakan sarana bahasa resmi dalam kegiatan komunikasi di lingkungan pondok pesantren (Arab, Inggris dan Mandarin). Selama kepemimpinan Abah pun senantiasa memperlihatkan kesederhaan dimulai cara berpakaian yang terkesan melekat di lingkungan para santri. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dalam perkembangannya nampak tidak terlalu banyak mengadopsi beragam teknologi digital melainkan menggunakannya sebatas kebutuhan yang sifatnya urgen. Komunikasi dakwah di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dinilai tidak berlebihan. Bahkan para santri tidak bisa menggunakan alat komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Guna menjaga dari ketertinggalan perkembangan komunikasi digital diberikan kesempatan yang sifatnya terbatas di ruang terbatas yang disediakan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Nampaknya sederhana bukan berarti miskin sangat melekat pada santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor.

Kami tidak secara khusus memberikan kebebasan kepada para santri untuk menggunakan sarana komunikasi digital. Meskipun Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda memiliki sarana peralatan teknologi. Tentunya hanya kami berikan pada kesempatan sangat kecil bagi para santri untuk menggunakannya. Kami menganggap sangat beresiko bila para santri diberikan keleluasaan menggunakan sarana dan prasarana komunikasi digital. Mengingat guru dan pimpinan kami nampaknya tidak memperlihatkan komunikasi digital. Mungkin merekapun menggunakan media komunikasi

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa pengurus dan para santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

digital seperlunya saja, sehingga sangat berbeda dengan kegiatan masyarakat sekitar. Media komunikasi dakwah di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda selama ini tidak lebih dari alat pengeras suara untuk kegiatan. Semua ini bergantung atas kebijakan pimpinan pengasuh Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Provinsi Jawa Barat<sup>18</sup>.

Bila ditelusuri di media internet Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor sangat mudah ditelusuri. Bahkan beberapa kegiatan senantiasa diinformasikan lewat media sosial untuk lebih banyak diketahui masyarakat. Beberapa kegiatan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor direkam melalui audio visual untuk dapat dibuka, dilihat dan dikomentari. Sepintas Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor banyak memberikan kesempatan bagi para santrinya untuk memanfaatkan beragam kegiatan. Nampaknya komunikasi di era digital di lingkungan internal Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah banyak dibatasi. Sementara kegiatan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dapat dijadikan media komunikasi strategis untuk Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda menginformasikan beragam kegiatan melalui serangkaian komunikasi dakwah untuk disebarkan di media sosial.

Kami tidak melarang para santri menggunakan alat komunikasi. Kami hanya membatasi santri menggunakannya. semuanya ini kami lakukan atas wejangan, nasehat dan peringatan pimpinan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Kami sangat memahami ada saatnya santri lebih inten memanfaatkan media komunikasi digital disaat telah selesai menimba ilmu agama dan keterampilan yang disediakan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Kami yakin teknologi komunikasi digital dapat diikuti santri tanpa dibatasi ruang dan waktu setelah selesai menamatkan pendidikan dan keterampilan di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Mengingat teknologi komunikasi tidak mesti melakukan kegiatan pelatihan melainkan dengan banyak bertanya kepada teman, sehingga lambat laun semakin mahir mempergunakannya<sup>19</sup>.

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor atas nasehat pimpinan dan pengasuh santri tidak memperkenankan mempergunakan alat komunikasi selama berada di lingkungan, melainkan menitipkan selama bermukim.

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa pengurus dan para santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan beberapa pengurus dan para santri di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

Santri lebih difokuskan untuk berupaya menimba ilmu agama. sebagian santri banyak yang telah hafal alqur'an mulai satu juz sampai tiga puluh juz. Para santri pun dipersiapkan pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda mengasah keterampilan berwirausaha. Maka komunikasi dakwah para santri lebih mengutamakan melalui lisan. Terutama untuk mengasah keterampilan langsung dalam penguasaan bahasa Arab. Inggris dan Mandarin di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda parung Bogor.

Begitu pula strategi komunikasi dakwah perspektif *tadbir* pada era digital di Pondok Pesantren Buntet Cirebon nyaris pimpinan dan pengasuh tidak terlalu banyak memberikan keleluasaan. Masih sulit ditelusuri nampaknya para santri lebih suka kegiatan pengajian kitab kuning ketimbang memanfaatkan teknologi digital. Pimpinan dan pengasuh yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Buntet Cirebon tidak begitu banyak memotivasi para santri memanfaatkan komunikasi dakwah di era digital. Namun pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet Cirebon menyediakan peralatan audio visual untuk kegiatan komunikasi dakwah bagi masyarakat yang dikelola santri untuk informasi bagi masyarakat luar.

Kami sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren tidak secara khusus memberikan keleluasaan bagi para santri untuk mempergunakan media sosial setiap saat. Pimpinan dan pengasuh pondok pesantren telah menyediakan media sosial yang sifatnya sangat terbatas penggunaannya. Kami pimpinan dan pengurus akan kerepotan mengawasi para santri yang diberikan keleluasaan membuka akses internet untuk kegiatan harian. Nampak kami sebagai pimpinan dan pengurus mengalami kesulitan bila diberikan keleluasaan penuh. Mengingat kami berada tidak bersifat mandiri melainkan membaur dengan elemen masyarakat yang setiap waktunya menggunakan media komunikasi digital. Kami sebagai pimpinan lebih banyak mendorong para santri mendalami kitab kuning, sehingga tidak ada waktu yang bebas bagi para santri untuk mengakses komunikasi digital dengan leluasa. Kami sadar mereka datang untuk menimba ilmu agama bukan media sosial. Kami pun meminimalisir kegiatan para santri di Pondok Pesantren Buntet Cirebon<sup>20</sup>.

Pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet Cirebon menyadari sistem salafi dan kholafi telah berbaur menjadi sekeping kekuatan. Berdirinya pendidikan formal di tengah kegiatan nonformal dapat dinyatakan semakin modern proses pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Kehadirannya

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

membawa dampak pesantren Buntet sejatinya semakin konsisten di dalam menerapkan media sosial untuk dijadikan komunikasi dakwah di internal pondok pesantren dan eksternal masyarakat sekitarnya. Meminimalisir pemanfaatan media sosial di internal pondok pesantren sembari memaksimalkan penggunaan komunikasi dakwah bagi masyarakat luas di luar menjadi keniscayaan. Tidak dipungkiri beberapa kegiatan komunikasi dakwah dapat diakses masyarakat penggunaan media sosial.

Kami sebagai pengurus yang ada di lingkungan pondok pesantren diberikan mandat dari pimpinan dan pengasuh untuk mempersiapkan beberapa kegiatan dakwa melalui media elektronik. Bahkan kami telah berupaya memberikan informasi Pondok Pesantren Buntet Cirebon secara visual untuk dapat dibuka, dinikmati informasinya dan diinformasikan bagi masyarakat yang berminat untuk memasukkan putra putrinya nyantri di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Media sosial ini sangat manjur untuk menarik minat para generasi muda menimba ilmu di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Beberapa kegiatan di lingkungan pondok pesantren kami sajikan secara visual bukan semata menarik minat melainkan memberikan gambaran luas tentang eksistensi Pondok Pesantren Buntet Cirebon. kami semakin bangga untuk mempertontonkan wujud sesungguhnya dari aktifitas di Pondok Pesantren Buntet Cirebon<sup>21</sup>.

Pimpinan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon senantiasa mengenalkan pondok pesantren lewat media sosial yang serba digital. Masyarakat tidak lagi mengalami kesulitan untuk mencoba membujuk putra putrinya menimba ilmu di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Lembaga yang sudah berumur pendiriannya biasanya telah banyak dikenal elemen masyarakat melalui pengalaman, ingatan dan historisnya. Guna memastikan keberadaannya, Pondok Pesantren Buntet Cirebon berupaya memberikan serangkaian audio visual beberapa kegiatan yang dianggap strategis untuk meyakinkan para calon santri baru dapat menimba ilmu di pesantren legendaris. Maka tidak dipungkiri jumlah santrinya semakin membludak ( $\pm 5.600$  santri) untuk menimba ilmu di jenjang pendidikan non-formal, formal dan informal. Sementara fasilitas pendidikan di pondok pesantren masih sangat minim dari layak.

Pimpinan pondok pesantren semakin memahami pentingnya perbaduan pendidikan atas dasar kebutuhan dan masukan masyarakat. Pondok Pesantren Buntet tidak membatasi diri atas kedatangan para santri yang akan menimba ilmu. Kami pun mendapatkan banyak kejutan berupa bantuan dari pemerintah pusat berupa Indoor Sport Hall and Auditorium Mbah Muqoyyim dan pembangunan empat gedung untuk kawasan STIT dan pembangunan MI

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

Wathoniyah serta fasilitas laboratorium yang diterima Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Semuanya pemberian dari pemerintah pusat untuk Pondok Pesantren Buntet Cirebon<sup>22</sup>.

Pimpinan Pondok Pesantren Buntet Cirebon sangat mahir memainkan komunikasi dakwah yang dianggap sangat strategis untuk menarik perhatian pemerintah pusat berkunjung kesana. Bukan hanya itu para menteri banyak yang berupaya mensosialisasikan beragam kegiatan, termasuk teknologi berbasis digital yang dapat diserap Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Lebih dari itu, banyak pula yang datang berjiarah ke situs makam kramat Mbah Muqoyyim dan Mbah Muta'ad dari ulama karismatik yang dianggap memiliki karomah sampai sekarang dikayini masyarakat dalam dan luar Cirebon. Histori pesantren Buntet telah mencatat bahwa Mbah Muqayyim sebagai salah satu ulama kharismatik dari keturunan bangsawan kesultanan Cirebon. Tentunya bagi masyarakat wujud awal pendirian sampai perkembangan masa sekarang menjadikan Pondok Pesantren Buntet tetap banyak peminatnya. Beberapa sistem tradisi salafi yang diseimbangkan dengan khalafi semata untuk mensinergikan strategi komunikasi dakwah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk lebih dikenal.

Berdasarkan data, fakta dan realitas di lapangan penelitian nampaknya strategi komunikasi dakwah perspektif *tadbir* pada era digital lebih mengedepankan figur kepemimpinan para pendiri yang bernilai keteladanan yang tinggi di dalam melembagakan, mengorganisasi dan mengelola lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Adapun wujud perhatian semua elemen pemerintah dan masyarakat difokuskan adanya kepemimpinan yang dianggap memiliki nilai karomah di dalam melembagakan, mengorganisasi dan mengelola sistem pendidikan formal dan nonformal kearah lebih baik, sehingga tidak segan berupaya memberikan banyak sumbangan baik berbentuk pembangunan sarana dan prasarana maupun sarana teknologi yang dibutuhkan lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

#### **4.2.4. Strategi Komunikasi Dakwah Perspektif *Tathwir* Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat**

*Tathwir* upaya pengembangan dalam rangka meningkatkan kesadaran memecahkan berbagai persoalan kemasyarakatan yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan dimensi sosial, ekonomi dan kebudayaan. *Tathwir* pengembangan interaksi sosial, ketahanan ekonomi dan keteladanan berbudaya, sehingga terberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan lingkup kultur universal.

Strategi komunikasi dakwah perspektif *tathwir* pada era digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor lebih ditekankan pada kesiapsiagaan seluruh elemen santri untuk lebih mandiri didalam memenuhi ketahanan pangan sebagai kebutuhan dasar hidup di masyarakat. *Tathwir* upaya Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda memaksimalkan kemauan para santri menimba ilmu agama dan membekalinya dengan keterampilan hidup dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia lebih maju. Maka gagasan, rancangan dan ide yang sudah dianggap matang dan berhasil dikemudian lebih ditingkatkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna bagi para santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda.

Bila menegok awal pendirian Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sangat miris. Mungkin mustahil berkembang kearah lebih maju. Kondisi dan situasi pendirian pesantren di tengah perbukitan Parung Bogor yang kurang menarik dan dinilai sebelah mata tidak mungkin seperti sekarang. Hanya keyakinan, ketulusan dan keiklasan pendiri dan pimpinan yang telah membuat pondok pesantren ini berdiri megah di wilayah yang dulu jalannya sulit diakses santri dan masyarakat. Berangkat dari keprihatinan himpitan ekonomi masyarakat membuat timbul kepedulian untuk berupaya mendirikan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Guna menampung generasi muda putus sekolah akibat ketidakmampuan biaya<sup>23</sup>.

Berbagai macam kegiatan al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda yang semula terfokus pada kegiatan jamaah taklim bergeser terwujudnya pendidikan pondok pesantren di parung Bogor. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan pembina dan beberapa pengurus di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.



berupaya mensinergikan segala kegiatan untuk mengatur, mengurus, dan melayani kebutuhan santrinya secara gratis tanpa dibebani biaya sepeserpun. Lambat laun masyarakat semakin terbuka mata hatinya. Sedikitnya ada yang menjadi donatur bagi keberlangsungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda.

Kami diawal pendirian pondok pesantren nyaris dimulai dari nol besar. Berawal dari kemauan lambat laun membuahkan kesungguhan untuk berupaya sekuat tenaga segala kebutuhan individu para santri dipersiapkan pesantren tanpa membebaninya. Kami membuka lebar kesempatan bagi rekan untuk berbagai bersama santri yang tidak mampu secara materi. Komunikasi dakwah lewat media teknologi digital kami upayakan untuk memberikan informasi bagi masyarakat tidak mampu meneruskan jenjang pendidikan formal gratis yang keberadaannya setara dengan kegiatan kemendikbud. Hasilnya santri baru yang berkeinginan bermukim dan menimba ilmu semakin bertambah di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Kami merasa tersanjung dan bahagia sekaligus berupaya memenuhi kebutuhan mereka selama berada di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda<sup>24</sup>.

Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah surut dari perhatian masyarakat. Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda senantiasa mengajarkan kemandirian dengan corak pendidikan kekhususan, sehingga banyak kalangan cedekiawan yang menyatakan sebagai wajah asli pendidikan indonesia. Termasuk al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda yang pendiriannya diawali tahun 1998 telah terjadi krisis moneter Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abi Bakar Bin Salim yang semula bertempat di Bintaro Jaya merasa prihatin banyaknya para remaja putus sekolah, sehingga bersikeras mendirikan suatu lembaga pendidikan gratis demi meringankan beban masyarakat tidak mampu dan merelakan diri menetap di Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung Bogor. Nama al-Ashriyyah (modern) dengan harapan pondok pesantren ini mampu menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern. Nurul Iman (cahaya keimanan) harapannya seluruh santri yang belajar di sini dapat menjadi para ulama (ilmuwan) yang memiliki kecakapan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang kredibel dan dalam keterpaduannya selalu tak lepas dari keimanan, sehingga menjadi cahaya kehidupan.

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan pembina dan beberapa pengurus di asrama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

Awal pembangunan pondok pesantren dimulai di belakang rumah Abah, hibah dari bapak Gembong. Bertambah banyaknya santri yang bermukim Abah beserta Umi Waheeda binti Abdul Rahman merintis pembangunan dengan mendirikan kobong bambu (asrama pertama) yang hanya berukuran 3x4, disaksikan para pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan para Duta Besar dari beberapa negara tetangga (Duta Besar Arab Saudi, Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia) diatas lahan 17 hektar dilakukan peletakan batu pertama pendirian Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman atas rekomendasi Kepala Desa Waru dan camat Kecamatan Parung tertanggal 10 Maret 1999. Berangkat kesadaran pendidikan merupakan hak semua insan, tekad Abah dan Umi Waheeda bersama-sama memperjuangkan pendidikan keagamaan diwujudkan dengan tekad menyenggarakan pendidikan bebas biaya yang terjaga kualitasnya. Al-Ashriyyah Nurul Iman semakin familiar ditelinga masyarakat, bahkan melalui media masa semakin banyak yang berkeinginan menimba ilmu agama di al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor.

Semula Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman lebih banyak diminati anak-anak sekitarnya. Lambat laun dari seluruh penjuru nusantara berbondong-bondong ingin mengikuti kegiatan pendidikan yang ada di pesantren. Hingga saat ini asrama tidak lagi mampu menampung, sehingga santri banyak yang berdiam diri di dalam masjid. Mulai dari belajar, shalat sampai tidur santri lebih banyak berada di dalam masjid. Hanya ketika kegiatan mandi dan mengasah keterampilan para santri berada di lingkungan luar masjid<sup>25</sup>.

Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda situasi kondisinya sangat berbeda dengan lingkungan kebanyakan pesantren di sekitarnya. Mulai cara mandi senantiasa dilakukan dengan budaya ngantri. Satu tempat kamar mandi dapat dipakai banyak santri dalam satu waktu kegiatan mandi. Begitu pula cara makan dilakukan bersama-sama dalam nampan besar tanpa rasa risi. Nilai kesetaraan dalam kebersamaan antara para santri laksana satu kesatuan kultur, dengan menggunakan tiga bahasa resmi al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda.

Kami hidup dan bergaul dalam bingkai kultur pesantren yang tidak lagi dibedakan suku bangsanya. Kami dibiasakan bergaul, bekerja sama, dan saling mengingat dengan menggunakan bahasa resmi al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Guru dan pengasuh kami menggunakan komunikasi berbahasa

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Pembina, beberapa pengurus dan informan santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

resmi al-Ashriyyah Nurul Iman. Kemanapun dan dimanapun berada selama di lingkungan pesantren kami berkomunikasi sesama santri senantiasa menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Mandarin. Kami rasanya tidak lagi dibedakan melainkan satu kesatuan senasib sepenanggungan. Meskipun jauh dari kedua orangtua kami merasa banyak saudara di pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda<sup>26</sup>.

Lembaran kegiatan di Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda hampir tidak ada hentinya bagi keseluruhan santri. Hampir setiap waktu selalu ada kegiatan yang bernilai manfaat di lingkungan Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Sekilas para santri Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sudah tahu rangkaian kegiatan. Koorninasi antar elemen pengurus laksana mata rantai yang tak ada putusnya di lingkungan Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor.

Nampaknya pimpinan beserta segenap pengurus Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda sangat paham karakter makro individu santri. Tidak sedikit para donatur mendonasikan sebagai rizkinya untuk kemajuan dan perkembangan Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Bila melihat sarana dan prasarananya nampak mendekati sempurna. Meskipun daya tampung Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda untuk asrama santri masih memerlukan uluran tangan masyarakat. Setidaknya pemerintahan pusat dan daerah banyak yang berkunjung untuk melihat langsung situasi kondisi dan suasana Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Provinsi Jawa Barat.

Kami banyak mendapatkan kunjungan dari Pemerintah Pusat sampai Daerah. Kami pun sering kedatangan tamu dari luar negeri untuk melihat langsung Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Meskipun kami banyak mendapatkan pujian, tetapi menyadari ada beberapa kekurangan. Kami sangat terbuka untuk mendapatkan uluran tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelayakan bagi para santri selama berasrama di Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Kami sudah biasa kedatangan tamu dari kalangan selebritis dan beberapa artis ke Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Mereka kami ajak untuk bergabung dalam beberapa kegiatan rutin tahunan yang biasa diselenggarakan Pondok pesantren al-Ashriyyah

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Pembina, beberapa pengurus dan informan santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

Nurul Iman Waheeda. Mereka merasa bangga dan terpanggil untuk hadir mengikuti kegiatan di Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman<sup>27</sup>.

Kegiatan pendidikan keagamaan di Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah banyak diketahui kalangan pemerintah pusat sampai daerah. Dukungan media sosial telah membuat Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dikenal sampai pelosok seantero nusantara bahkan dunia. Masyarakat sebelum memasukan putra putrinya banyak melakukan kunjungan untuk memastikan keberadaan Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda di Parung Bogor. Beberapa kunjungan ada dari luar negeri untuk melihat langsung Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda. Banyak pula donatur luar yang menyisihkan sebagian dari hartanya untuk disumbangkan demi kemajuan Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor. Hampir semua kegiatan harian dan kunjungan didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial sebagai informasi berharga yang dapat dibuka, dibaca, dan dikomentari masyarakat tanpa batas.

Kami selalu mengupayakan dokumentasi untuk setiap kegiatan baik formal maupun non formal. Kami senantiasa membuka diri untuk seluruh kegiatan agar dapat diketahui masyarakat indonesia umum dan dunia khususnya. Kami berharap Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dapat menjadi perhatian semua kalangan masyarakat. Harapan lebih jauh Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda dapat dijadikan agenda kunjungan dan pelajaran berharga bagi masyarakat yang cinta pada citra positif kegiatan pendidikan keagamaan di Indonesia<sup>28</sup>.

Berdasarkan data, fakta dan realita di lapangan penelitian elemen pendiri dan pengurus Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda telah memainkan peran penting yang dikemas di dalam strategi komunikasi dakwah perspektif *tathwir* dimana era digital dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi berharga untuk diketahui masyarakat. Tidak hanya sampai disitu eksistensi pemerintahan pusat dan daerah merupakan dimensi strategis untuk tertarik mengunjungi Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda di Parung Bogor. Penggunaan media sosial dengan teknologi tinggi tidak lagi membatasi Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Pembina dan beberapa pengurus Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Pembina dan beberapa pengurus Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor Kamis, 26 Juli 2018.

Waheeda memberikan informasi berharga bagi masyarakat penggunaan media sosial. Strategi komunikasi dakwah perspektif *tathwir* telah memberikan sebuah gambaran pentingnya teknologi digital dimanfaatkan untuk menyebarluaskan sisi positif Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda di Parung Bogor Jawa Barat.

Begitu pun strategi komunikasi dakwah perspektif *tathwir* pada era digital di Pondok Pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat, nampaknya banyak perbedaan dengan al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda di Parung Bogor Jawa Barat. Mengingat pesantren ini tidak memberikan bebas biaya melainkan ada kewajiban yang semestinya dipenuhi para santri dalam batas kewajaran untuk pengembangan dan pemenuhan administratif Pondok Pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Adapun kegiatan dakwah telah dikemas di dalam serangkaian kegiatan pendidikan formal, informal dan nonformal yang secara terus menerus diupayakan diselenggarakan Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Letak pondok pesantren yang sangat strategis di Blok Manis Depok Pesantren, Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Letak Desa Mertapada Kulon 12 Km ke arah selatan dari Kota Cirebon. 26 Km ke arah Timur dari ibukota Kabupaten Cirebon. Keberadaan pondok pesantren Buntet Cirebon diantara empat perbatasan: sebelah barat berbatasan Desa Munjul; sebelah Utara berbatasan sungai Cimanis Desa Buntet; sebelah Timur berbatasan Kali Anyar; dan sebelah Selatan berbatasan Blok Killiyem Desa Sida Mulya. Sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan jenis apapun.

Semenjak awal pendirian Pondok Pesantren Buntet Cirebon Kiyai Muqoyim 1758 dengan membuka pengajian dasar al-Qur'an bagi masyarakat Desa Dawuan yang dilakukan di panggung bilik bambu ilalang tempat berlindung dari kejaran tentara Belanda. Bangunan berukuran 8x12 M dikemudian hari dikenal dengan sebutan 'buntet' yang memiliki makna 'tempat perlindungan'. Mbah Muqayyim di dalam rumah itu membikin mushalla yang berfungsi untuk tempat menunaikan shalat dan kegiatan pendidikan keagamaan. Namun lambat laun termapat persembunyain itu diketahui tentara Belanda, sehingga tempat tidunya dibakar. Mbah Muqoyim beserta beberapa santrinya berhasil meloloskan diri pergi menuju arah timur untuk beberapa saat kemudian kembali lagi ke wilayah buntet. Disinilah Mbah Muqoyim membuat pondokan. Namun tidak lama mendapatkan serbuan tentara Belanda dan dibakarnya,

sehingga ada beberapa para santri yang shahid gugur terbakar yang diabadikan sampai saat ini sebuah area tanah ‘kuburan santri’ yang dianggap suci. Beberapa santri yang selamat Mbah Muqoyim mengajaknya menuju Desa Dawuan Sela. Tempat ini Mbah Muqoyim beserta santri membuat ‘gubug’ tempat pengajian dasar al-qur’an dan kitab *fath-hul mu’in* yang dirasakan aman dari kejaran tentara Belanda dan merasa aman untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmunya.

Beberapa buku sejarah Pondok Pesantren Buntet Cirebon memberikan keterangan bahwa Mbah Muqoyim telah memberikan amanat kepada mantunya K. Muta’ad. Mbah Muqoyim lebih memilih menjadi mufti hingga akhir hidupnya di daerah Beji Pemalang, Jawa Tengah. Mbah Muqoyim memberikan mandat pada K. Muta’ad dari putra kasepuhan Cirebon yang pernah menjadi penghulu keresidenan di tahun 1785M<sup>29</sup>.

Mbah Muqoyim selain terkenal guru dan mufti dikenal pula akhi *riyadlah* dengan berpuasa selama 12 tahun sehingga mampu mewaspadai dan menjaga keselamatan dirinya. Puasa yang dilakukan Mbah Muqoyim semata tiga tahun untuk keselamatan daerah buntet pesantren; tiga tahun untuk keselamatan anak cucunya; dan tiga tahun untuk keselamatan dirinya. Mbah Muqoyim memiliki dua istri, satu putri dari lebe Abd salam ketika bersama santri berada di Beji Pemalang. Kedua dengan RT Randuwalang putri Rujidnala ketika berhasil membuat bendungan setu patok. Memiliki seorang putra bernama Raden Muhammad dan memiliki seorang putri yang kemudian hari dinikahkan dengan raden Muta’ad putra raden muridin bin Raden Muhammad Nurudin (keturunan ke-17 dari Syarif Hidayatullah).

K. Muta’ad dalam membina dan memimpin Pondok Pesantren Buntet Cirebon senantiasa bercermin kepada kepemimpinan Mbah Muqoyim yang tidak pernah kompromi dengan tentara Belanda. Meskipun beliau keturunan Keraton Cirebon, beliau berjiwa patriot dan anti kolonial, pejuang anti feodalisme dan sangat peka di dalam memperhatikan nasib masyarakat. Tidak menggunakan label kebangsawanan sebagai protes pada kakek neneknya yang pro tentara Belanda. K. Muta’ad menyebarkan anak cucunya mendirikan pondok pesantren di berbagai daerah: Pondok Pesantren Gedongan melalui keturunan Ny. Maemunah dan Pondok Pesantren Benda melalui keturunan KH. Tarmidzi di Benda Kerep Kodia Cirebon. Dampak langsung atas sikap dan perjuangannya yang selalu menentang tentara Belanda dan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

keteguhannya dalam menegakkan prinsip hidup hampir mengalami nasib sama dengan Mbah Muqoyim dikejar, diawasi dan dirongrong tentara Belanda.

Realitas ini telah membuat K. Muta'ad memindahkan lokasi pondok pesantren dari Desa Dawuan Sela ke Desa Mertapada Kulon dengan salah satu alasan tempat ini diberkahi Allah. K. Muta'ad menunaikan shalat sunnah istiharah dan menghasilkan jawabannya. Sampai sekarang dikenal dengan sebutan Buntet pesantren lebih karena wilayah kekuasaannya saat itu meliputi Desa Buntet, Desa Mertapada Kulon, Desa Sida Mulya, dan Desa Munjul<sup>30</sup>.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon dari perjalannya panjangnya semakin dikenal masyarakat. Banyak masyarakat dengan sengaja mengirimkan putra putrinya menimba ilmu keagamaan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Searah dengan perkembangan pendidikan formal Pondok Pesantren Buntet Cirebon tidak ketinggalan mendirikan sekolah formal. Hampir semua gedung dan asrama disokong masyarakat pembangunannya. Tidak sedikit masyarakat memberikan tanah wakap dari H. Kafrawi dari Kratagan Tanjung Brebes dan jariyah tanah dari Ki Kuwu Gedung Gegesik untuk menyempurnakan mesjid jami' yang pembangunannya dilaksanakan H. Ali Graksan Cirebon.

Masa kepemimpinan KH. Abbas beberapa pengajian pasaran selama bulan Ramadhan semakin digalakan. Begitupun buka bersama senantiasa dilakukan secara bersama-sama, bebas dan terbuka bersama masyarakat sekitar sebagaimana lazimnya dilakukan selama kepemimpinan ayahandanya. Bahkan setiap musim paceklik panjang KH. Abbas membuka dapur umum untuk menolong fuqoro dan masakin yang kesulitan memenuhi hajat hidupnya.

KH. Abbas hampir mengalami sama dirasakan para pendahulunya mendapatkan tekanan dari tentara Belanda. Bersama adiknya KH. Anas ikut memanggul senjata dalam mempertahankan kedaulatan negara 10 nopember di Surabaya. Bahkan tidak segan beliau mengirimkan para santrinya ke Jakarta, Bekasi, Cianjur, dan beberapa daerah untuk membantu melawan tentara Belanda<sup>31</sup>.

Para pimpinan Pondok Pesantren Buntet Cirebon semenjak berdirinya tidak sedikit pun kooperatif dengan kekuatan Belanda yang telah banyak mencapuri urusan internalkeraton, sehingga lebih memilih tinggal diluar keraton dan mendirikan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

<sup>31</sup> Wawancara dengan beberapa ustad dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

pesantren. Realitas ini nampak sangat melekat sampai sekarang. Lebih dari itu, Pesantren Buntet sangat unik dibandingkan dengan pesantren di sekitarnya. Dimana antara santri dengan masyarakat penduduk asli pesantren sulit dibedakan. Terutama bila dilihat, diperhatikan dan diamati masyarakat luar pesantren. Maka ada tiga jenis masyarakat di lingkungan pesantren Bunte: masyarakat keturunan Kiai Buntet atau anak cucu keturunan Syarif Hidayatullah; masyarakat biasa yang berasal dari teman atau santri para Kiai terdahulu yang diundang dan merasa kerasan sehingga akhirnya menikah dan menetap di Buntet; dan masyarakat santri yang telah membesarkan nama baik pesantren.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon saat ini lebih dikenal sebagai perkampungan santri. Aktivitas keseharian diramaikan dengan hinggar-bingar para santri yang bersetatus pelajar menimba ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Nampaknya saat siang disibukkan dengan proses belajar di lingkungan sekolah formal dan malamnya dilakukan kegiatan pengajian kitab kuning dan diskusi dengan para ustad atau kiai yang telah dianggap mumpuni memiliki kompetensi dibidang ilmu tertentu.

Kami di pesantren Buntet belajar di dua waktu siang hari dan malam hari. Kami tidak menggunakan bahasa formal Buntet khas cirebonan. Begitu pun saat kami melakukan pengajian kitab kuning kami menggunakan bahasan jawa cirebon dan sesekali bahasa indonesi untuk memberikan kemudahan bagi santri dari luar Buntet. Kami lambat laun bisa juga menguasai bahasa jawa cirebon untuk mengikuti kajian kitab kuning. Ketika mengikuti sekolah formal kami menggunakan bahasa resmi nasional, yang kadang pula dicampur bahasa jawa cirebon. Hampir semua kegiatan yang ada di pesantren Buntet sudah mengikuti perkembangan zaman sekarang. Sehingga kami tidak merasakan ketinggalan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar pesantren Buntet<sup>32</sup>.

Para santri di Pondok Pesantren Buntet Cirebon sangat dekat dengan masyarakat sekeliling Buntet. Santri berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar pesantren Buntet. Nampak antara santri dengan masyarakat saling mengisi, terutama kebebasan santri untuk berbelanja di lingkungan masyarakat Buntet. Tidak heran perekonomian masyarakat di sekitar pesantren Buntet telah banyak mengalami

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan beberapa santri dan pengurus Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018



perkembangan. Berbagai sarana dan prasarana belanja santri tersedia di sekeliling masyarakat Buntet pesantren.

Kami merasa antara santri dengan masyarakat saling membantu untuk persiapan kebutuhan sehari-hari. Kami diberikan kebebasan untuk berbelanja di sekitar tempat dimana masyarakat berdagang. Kami diperbolehkan untuk membeli segala keperluan di lingkungan Buntet Pesantren. Kami sudah mampu beradaptasi dan sekiranya masyarakat saat baik dan perhatian kepada para santri yang belajar atau nyantri di Buntet Pesantren. Kami pun diberikan keleluasaan untuk berkirin pesan kepada keluarga kami yang ada di luar Buntet pesantren. Beberapa peralatan komunikasi elektronik digital penyampun pesan untuk kedua orangtua tersedia di lingkungan masyarakat Buntet pesantren. Kami merasa telah banyak diberikan kemudahan untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan membeli segala kebutuhan selama berada di pondok pesantren Buntet<sup>33</sup>.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon telah banyak menerapkan sistem keseimbangan di berbagai kegiatan baik pendidikan keagamaan maupun umum. Tidak dinapikan sampai saat dilakukan banyak masyarakat luar yang mengunjunginya dan beradaptasi dengan berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Nampaknya strategi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Buntet Cirebon sudah mendekati kesempurnaan. Utamanya beragam perpaduan antara konsep kepesantrenan berbasis kekinian yang serba digital sangat melekat di lingkungan Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Adaptasi pesantren antara kiai dengan santri, kiai dengan masyarakat, dan santri dengan masyarakat sangat terpadu dalam gerak nafas nilai dan norma kehidupan. Begitupun sumber daya yang ada di internal dan eksternal Pondok Pesantren Buntet Cirebon sangat berdaya saing dan senantiasa mampu untuk berbagi dalam mengentaskan beragam kepentingan dalam bingkai kebersamaan.

Berdasarkan data, fakta dan realitas diatas, gerakan komunikasi dakwah perspektif *tathwir* di era digital sangat strategis untuk perkembangannya di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. meskipun dalam prakteknya berbeda namun konteks pencapaian tujuannya memiliki tingkat keterpaduan yang dapat dirasakan nyata.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan beberapa santri dan pengasuh Pondok Pesantren Buntet, 3/2/2018

#### **4.2.5. Konsep Baru Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat**

Merujuk pada landasan teoritik yang efektif nampaknya kedua kelembagaan pondok pesantren telah menunjukkan suatu dimensi *congruence* (kesesuaian). Pondok pesantren yang diteliti telah mampu menunjukkan model yang nampaknya mewakili sebuah analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan gangguan). Sehingga faktor keberhasilannya bervariasi meskipun dikelola dalam lingkungan manajemen pendidikan kepesantrenan yang memperlihatkan strategi komunikasi dakwah yang dinamis. Thompson (1999:280) mengatakan bahwa:

*Strategic management implies congruence the model represents a SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) analysis. Key success factors very significantly from industry to industry and from market to market, and consequently there can be no common formulae for successful strategic positioning. Moreover the matching of E and R must be managed in a dynamic environment.*

Berdasarkan analisa kedua objek penelitian lingkup pondok pesantren, nampaknya strategi komunikasi dakwah bukan hanya edukasi konseptual melainkan aflikatif substantif. Selama ini dakwah perspektif *tabligh* identiks dengan ceramah biasa diatas mimbar, ditonton banyak orang, sehingga tidak berujung pangkal dari sudut capaian tujuannya. Padahal sisi lain ada ikatan yang lebih penting berupa praktik implementatif dalam ruang lingkup yang konkrit dirasakan bernilai dan bermanfaat. Maka pondok pesantren yang telah mampu menstrategikan komunikasi dakwah dengan cara memadukan antara dimensi ilmu dakwah dengan implikasi nilai dakwah dalam kehidupan kiai, pengasuh, para santri dan elemen masyarakat yang disebarluaskan melalui teknologi digital.

Begitu pun strategi komunikasi dakwah perspektif *irsyad* yang selama ini elemen akademisi lebih banyak bergumul dengan dimensi maknawi dan nampak sama sekali tidak mempertimbangkan ketercapaian sasarannya. Dampaknya strategi komunikasi dakwah konteks irsyad laksana patamorgana yang hanya pandai membimbing tetapi tidak pernah menyentuh akar rumpun permasalahan utama. Maka lingkungan pesantren telah secara nyata mampu menyemaikan nilai strategi

komunikasi dakwah melalui berbagai kegiatan dibantu teknologi digital untuk memupuk kemampuan membimbing dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Adapun strategi komunikasi dakwah perspektif tadbir nampaknya pesantren tidak hanya menganut dimensi salafi melainkan kultur khalafi telah diterapkan di dalam ruang lingkup lingkungan kelembagaan formal maupun nonformal. Dampaknya semua kalangan masyarakat mengakui eksistensi pondok pesantren tidak lekang dimakan zaman, tidak surut dimakan bumi melainkan mampu merambah alam teknologi yang serba digital untuk mengumandangkan komunikasi dakwah yang sangat strategis untuk rasa ingin tahu masyarakat.

Sedangkan strategi komunikasi dakwah perspektif *tathwir* yang selama ini akademisi lebih tendensius pada sumber nakna hakiki. Nampaknya tidak seirama dengan nilai dan norma aplikatif *tathwir* perspektif *majazi*. Dampaknya konsep *tathwir* hanya landasan ideal yang senyap dimakan zaman. Tidak mampu menunjukkan perubahan nyata, lebih diakibatkan tidak pernah memperkenalkan sumber utama sejarah kehidupan. Pondok pesantren dengan segala bentuk perjuangannya senantiasa tidak melupakan awal pendiriannya, sehingga konsep *tathwir* mampu diimplemntasikan dengan nilai suci, sumber daya teruji dan lingkungan yang asri. Dampaknya antara kehidupan pesantren dengan masyarakat laksana sekeping mata uang yang saling mengikat diri dengan berbagai harapan dalam bingkai kebersamaan dan disebarluaskan melalui sumber teknologi digital mengenai stratifikasi sosial, ekonomi dan kebudayaan di pondok pesantren.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan strategi komunikasi dakwah perspektif *tabligh*, *irsyad*, *tadbir*, dan *tathwir* pada era digital telah mampu dipadukan secara sinergis di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat. Secara parsial kesimpulan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Strategi komunikasi dakwah perspektif *tabligh* (ajakan, seruan, dan panggilan) untuk berbuat kebaikan dan keterampilan yang dapat disebarluaskan melalui teknologi digital nampaknya menjadi nilai dan sumber utama bagi lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.
- 2) Strategi komunikasi dakwah perspektif *irsyad* (menyebarkan dan membimbing) yang dibantu teknologi komunikasi digital berwujud sangat dinamis diantara pemimpin, ulama, pengurus, dan santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.
- 3) Strategi komunikasi dakwah perspektif *tadbir* (sosialisasi aturan, fungsionalisasi organisasi, pembinaan dan pengelolaan kompetensi) yang dibantu teknologi digital telah membangun sistem kelembagaan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat semakin kuat, elastis dan eklektik di hati elemen masyarakat pemerhati dan peminat.
- 4) Strategi komunikasi dakwah perspektif *tathwir* (sosialisasi ajaran, peningkatan derajat keshalehan, memahami sejarah) semakin rasional objektif otologi, ehistemologi dan aksiologi Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

## 5.2. Saran

1. Memahami strategi komunikasi dakwah tidak dapat lagi dimaknai *harfan bi harfin, maudu'an bi maudu'in* melainkan perlu dikembangkan nilai-nilai *majazi* yang tidak membelenggu akademisi melakukan kolaborasi ilmiah yang *jumud* dan *wara'* atas berbagai pandangan dan pendapat para ulama *mutaqaddimah*.
2. Banyak tantangan bagi akademisi pemerhati komunikasi dakwah, yang selayaknya dimensi konsep dan teori tidak terlalu tektual melainkan berupaya membangun sumber ilmu yang lebih kontekstual dan aflikatif.
3. Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat meskipun telah banyak mengikuti dan mengalami berbagai perubahan serta perkembangan zaman. Tetapi ada sisi penting agar senantiasa mempertahankan tradisi lama sebagai unsur, nilai dan norma kekhasan pendidikan salafiah yang sangat melekat di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 2003. *Teknologi Komunikasi. Perspektif Ilmu Komunikasi*. Cetakan I. Yogyakarta: LESFI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. 2004. *Psikologi Dakwah*. Cet keenam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, cet 1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Certo. 1995. *Strategic Management*. Jakarta: Gunung Agung.
- Effendi, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Cetakan ke I. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- . 1998. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Cetakan Kesebelas. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Lukman (ed.). 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jenderal
- Holt, David H. 1993. *Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kreitner. 1992. *Strategic Management*. Alih Bahasa: Sucipto. Jakarta: Gramedia.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana. Dedi. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Dawam Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Nata, Abudin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Noor, Farid Ma'ruf. 1981. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Oemar, Toha Yahya. 2000. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Puno, Carlito dan J. Winardi. 1995. *The Corporate Heartbeat Strategy via EVR Congruence*. Bandung: Philipine Christian Univ. & STIE-1/BMI.
- Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: KPP Paramadina.

- Sarijo, Marwan (et.al.). 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Strauss, A. Dan J. Corbin. 1991. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Sage Publications, London.
- . 1994. *Grounded Theory Methodology: An Overview*, dalam dalam N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln (Eds.). London: *Handbook of Qualitative Research*.
- Susanto, Astrid S. 1995. *Filsafat Komunikasi*. Cetakan kelima. Bandung: Binacipta.
- Syarifuddin, Hamdan Farchan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, cet 1. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. *Implementasi Kebijakan Publik: Transformasi Pikiran George Edward III*. Yogyakarta: Lukman Offset dan Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia.
- Thompson, Jr. Arthure A. 1999. *Strategic Management: Awareness and Changes*, 2<sup>nd</sup> Edition. New York: Chapman and Hall.

## LAMPIRAN

### PROGRESS REPORT PENELITIAN KELOMPOK

#### STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PADA ERA DIGITAL DI PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN WAHEEDA CIKARANG BEKASI DAN BUNTET CIREBON PROVINSI JAWA BARAT

Program : Penelitian Kelompok  
Nama Ketua Tim Peneliti : Hj.Dr.Nanih Mahendrawaty., M.Si.  
NIP :  
Sumber Dana : DIPA-UIN SGD BANDUNG TAHUN 2018  
Dana Ajuan : Rp. 41.000.000.

TANGGAL	LAPORAN KEGIATAN	KETERANGAN
Desember 2017	Pengajuan Proposal	Menunggu Hasil Verifikasi Tim LP2M
Februari 2018	Pengumuman	Seminar Proposal
Maret 2018	<ul style="list-style-type: none"><li>o Revisi Naskah</li><li>o Persiapan Observasi</li><li>o Penyusunan Wawancara</li></ul>	Penyempurnaan Perencanaan Pembuatan Kisi-kisi
April-Juli 2018	<ul style="list-style-type: none"><li>o Penelitian Lapangan</li><li>o Penyusunan Laporan</li></ul>	Masih dalam Proses dan Penyusunan Hasil
Akhir Juli 2018	<ul style="list-style-type: none"><li>o Penyerahan Hasil Penelitian</li><li>o Publikasi Hasil melalui Jurnal Ilmiah</li></ul>	Lanjutan

Bandung, Juni 2018

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Nanih Mahendrawati

NIP:



## DAFTAR KISI-KISI PERTANYAAN PENELITIAN

NO	STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ERA DIGITAL	KISI-KISI PERTANYAAN KOMUNIKASI DAKWAH	DAFTAR PERTANYAAN
		KONTEKS TABLIGH	
1.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pokok Materi Yang disampaikan di lingkungan santri dan masyarakat</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa materi pokok yang disampaikan di dalam berbagai kegiatan dakwah islamiah di lingkungan santri dan masyarakat?</li> <li>2. Bagaimana situasi dan kondisi santri atau masyarakat di lingkungan pondok pesantren?</li> <li>3. Apakah santri dan masyarakat mengalami perubahan cara pandang?</li> </ol>
2.	Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Nilai Manfaat dari Materi yang disampaikan</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya nilai apa saja yang disampaikan di dalam kegiatan dakwah islamiyah?</li> <li>2. Apakah nilai yang disampaikan lebih menekankan pada materi fiqih, ibadah atau muamalah?</li> <li>3. Bagaimana respon santri dan masyarakat setelah disampaikannya materi tersebut?</li> </ol>
3.	Sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sumber, Sarana dan prasarana penunjang</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biasanya siapa yang memiliki kesempatan menyampaikan dakwah</li> </ol>

			<p>islamiyah di hadapan santri dan masyarakat?</p> <p>2. Apakah ada sarana khusus untuk menyampaikan dakwah islamiyah di hadapan santri dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah saja sarana dan prasarana yang ada sudah memadai untuk kegiatan dakwah islamiyah?</p>
		KONTEKS IRSYAD	
4.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Cara berpikir dan bertindak didalam memberikan petunjuk di lingkungan dakwah islamiyah</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <p>1. Apa bentuk petunjuk yang dikemas di dalam kegiatan dakwah islamiyah yang biasanya diberikan di lingkungan santri dan masyarakat?</p> <p>2. Apakah cara berpikir dan bertindak senantiasa mengikuti literatur ahli sunnah waljamaah?</p> <p>3. Bagaimana respon santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren?</p>
5.	Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Nilai kesadaran dan kesamaan dalam mengantisipasi menurunnya aqidah santri dan masyarakat</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <p>1. Apakah setiap kegiatan dakwah islamiyah membangun nilai kesadaran bagi santri dan masyarakat di pondok pesantren?</p> <p>2. Apakah ada kesamaan dan perbedaan di dalam cara pandang?</p> <p>3. Apakah santri dan masyarakat memegang teguh aqidah ahlu sunnah waljamaah?</p>

6.	Sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sumber dakwah islamiyah yang dipadukan dengan teknologi di zaman modern</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah setiap kegiatan dakwah islamiyah menggunakan penunjang teknologi komunikasi?</li> <li>2. Apakah media teknologi memadai di Pondok Pesantren untuk kegiatan dakwah islamiyah bagi santri dan masyarakat?</li> <li>3. Apakah teknologi baik berbentuk alat komunikasi dan informasi mengikuti perkembangan di zaman yang serba digital?</li> <li>4. Bagaimana manfaat yang dirasakan santri dan masyarakat di pondok pesantren?</li> </ol>
		<b>KONTEKS TADBIR</b>	
7.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Cara mengurus atau mengatur kegiatan dakwah islamiyah</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pondok pesantren mengurus atau mengatur kegiatan dakwah islamiyah di lingkungan santri dan pondok pesantren?</li> <li>2. Apakah lingkungan santri dan masyarakat merespon kegiatan dakwah islamiyah?</li> <li>3. Apa kekurangan dan kelebihan dari mengurus kegiatan dakwah islamiyah di lingkungan pondok pesantren?</li> </ol>
8.	Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Nilai yang ingin dicapai dari kegiatan dakwah islamiyah</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah setiap kegiatan dakwah islamiyah yang</li> </ol>

			<p>diatur bernilai manfaat bagi santri dan masyarakat pondok pesantren?</p> <p>2. Bagaimana sikap santri dan masyarakat dengan adanya pengaturan kegiatan dakwah islamiyah di pondok pesantren?</p> <p>3. Apakah ada nilai yang berubah di kalangan santri dan masyarakat pondok pesantren?</p>
9.	Sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Penunjang yang dibutuhkan di dalam kegiatan dakwah islamiyah</li> </ul>	<p>Menurut pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara:</p> <p>1. Seperti apakah media teknologi yang dipersiapkan untuk mengatur kegiatan dakwah islamiyah di Pondok Pesantren?</p> <p>2. Apakah seluruh peralatan teknologi yang disediakan pondok pesantren serba digital?</p> <p>3. Apakah manfaat teknologi komunikasi yang serba digital dapat mengatur kegiatan pondok pesantren?</p>
<b>KONTEK TATHWIR</b>			
10.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pengembangan transformasi kegiatan dakwah islamiyah melalui pemberdayaan lingkungan</li> </ul>	<p>1. Apakah pondok pesantren di dalam kegiatan dakwah islamiyah memberikan pelatihan ekonomi dan sumbangan sosial bagi masyarakat?</p> <p>2. Apakah setiap kegiatan dakwah islamiyah terbangun kesadarann untuk lebih berwirausaha?</p> <p>3. Apakah kegiatan dakawah islamiyah dapat membangun kesadaran pentingnya mewujudkan</p>

			kehidupan sosial yang lebih transformatif bagi ketahanan pangan untuk kesejahteraan masyarakat?
11.	Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Urgensi dakwah islamiyah melalui kegiatan amal sholeh</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kegiatan dakwah islamiyah yang bernilai ekonomis bagi kesejahteraan masyarakat?</li> <li>2. Apakah kegiatan dakwah islamiyah hanya semata mewujudkan amal sholeh?</li> <li>3. Apa sisi nilai manfaat kegiatan dakwah islamiyah yang transformative bagi santri dan masyarakat?</li> </ol>
12.	Sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan melalui aksi sosial dan kultur sosial</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pondok pesantren memberdayakan santri dan masyarakat?</li> <li>2. Apakah setiap ada kegiatan dakwah islamiyah menyentuh akar masalah di lingkungan masyarakat?</li> <li>3. Apakah pondok pesantren melakukan aksi sosial untuk membangun kultur sosial di dalam bentuk kebersamaan dan keteladanan?</li> <li>4. Bentuk penunjang seperti apakah dari sumber teknologi di era digital yang dapat membantu bagi kegiatan dakwah islamiyah di lingkungan santri dan masyarakat di wilayah pondok pesantren?</li> </ol>

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	EC00201822774, 3 Agustus 2018
<b>Pencipta</b>	
Nama	Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, MAg. Dan Paryati, S.Sos., M.Si.
Alamat	Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibin, Bandung, Jawa Barat, 40614
Kewarganegaraan	Indonesia
<b>Pemegang Hak Cipta</b>	
Nama	Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, MAg. Dan Paryati, S.Sos., M.Si.
Alamat	Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibin, Bandung, Jawa Barat, 40614
Kewarganegaraan	Indonesia
Jenis Ciptaan	Karya Tulis
Judul Ciptaan	Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Cikarang Bekasi Dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	26 Juni 2018, di Bandung
Jangka waktu perlindungan	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	000113353

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



## FOTO-FOTO KEGIATAN



Wawancara dengan  
di Lingkungan  
Pesantren al-  
Waheeda Parung



Wawancara dengan  
salah satu Pimpinan  
Pondok Pesantren  
Buntet Cirebon







## **CURRICULUM VITAE**

Nanih Machendrawaty adalah doktor dari PPS UIN SGD Bandung. Dosen Logika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ini telah mengajar sejak tahun 1984. Beliau juga aktif mengikuti berbagai seminar nasional maupun internasional, diantaranya mengikuti Workshop Management di IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, McGill University Montreal Canada, dan di Kuala Lumpur Malaysia, dan mengikuti Konferensi International di Brunei Darussalam. Workshop Pengelolaan FSW, sejumlah Pelatihan Gender, Workshop Penjaminan Mutu Kerjama sama dengan UGM, Pelatihan Audit Pusat Penjaminan Mutu dan Pelatihan ISO di Malang Jawa Timur. Kegiatan lain yang ditekuni adalah menulis sejumlah buku teks untuk mahasiswa, seperti: Pengantar Ilmu Agama, Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dalam Islam, Adabul Bahtsi wa al-Munadzarah, Dasar-Dasar Penyuluhan Islam, Identitas dan Eksperimentasi Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, serta Teknik Debat dalam Islam, dan Ilmu Manajemen. Di sela-sela kesibukannya mengajar, beliau juga produktif menulis jurnal yang dipersertasikan dalam seminar tingkat nasional dan internasional.

## DATA PRIBADI

Nama	Paryati Sudarman., S.Sos., M.Si
Tempat, Tanggal Lahir	Purworejo, 06 Juli 1972
Pekerjaan	Dosen pada Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
NIP	197207062009122001
NIDN	2006077203
Golongan	III/c
Jabatan	Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi
Alamat Kantor	Jl. AH. Nasution, 105 Ujungberung Bandung 40614 Tlp/Fak: 022-7210788
Alamat Rumah	Griya Bandung Asri, Blok B4, No. 15A Lengkong, bandung 40613
Suami	Dr. Wahid Abdul Kudus, M.Si
Anak	Hazmi Nasih El-Quddus (20 Juli 2010) Hakam Faton El-Quddus (11 Maret 2012)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

1.	Setelah menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di Luwenglor, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo Jawa Tengah (1985), melanjutkan pendidikan menengah SMP Muhammadiyah (1988) dan SMA Muhammadiyah (1991) Pituruh, Purworejo, Jawa Tengah.
2.	Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi, diperoleh tahun 2001 pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung.
3.	Magister (S2) Ilmu Komunikasi, diperoleh tahun 2005 pada Bidang Kajian Umum (BKU) Ilmu Komunikasi di universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung.

## PELATIHAN/PENDIDIKAN TAMBAHAN

1.	Peserta Seminar BK Pendidikan Perguruan Tinggi <<Optimalisasi Peran dan Fungsi Dosen Pembimbing Akademik pada layanan BK di Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2016)
2.	Peserta Pada Pendidikan Pengembangan Didaktif Metodik yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2015)

3.	Pendidikan dan Pelatihan Journalism And English Writing Workshop Kerjasama The Jakarta Post dan Fakultas Ilmu Komunitas Universitas Islam Nusantara, Bandung (2014).
4.	Peserta pada Pelatihan dan Sosialisasi Pemilukada Gubernur Jawa Barat Kerjasama dengan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Barat, Bandung (2013)
5.	Attended an International Workshop on 'Curriculum Development' Held as parts of the Cooperation between The Asian law Group Australia and The Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bandung (2011)
6.	Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, bandung (2011)
7.	Workshop pengelolaan Bahan Perpustakaan (For Better Service) UIN Sunan Gunung Djati, bandung (2011)
8.	Simposium Daycare Ramah Anak UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018)
9.	Workshop Pembelajaran Berbasis Digital UIN Sunan Gunung Djati, bandung (2018)

#### RIWAYAT PEKERJAAN

No	Posisi Pekerjaan	Deskripsi Tugas/Tanggungjawab
1	2001-sekarang, menjadi dosen pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung	Memberikan perkuliahan bagi mahasiswa dalam mata kuliah: a. Sistem Politik Indonesia b. Komunikasi Sosial dan Pembangunan c. Publisitas d. Kapita Selekta Komunikasi

#### PENGALAMAN PENELITIAN

1	2000: Promisi CityBank 3 in 1 dalam Menarik Minap Publik (Biaya Mandiri)
2.	2005: Penelitian tentang Komunikasi Teurapeutik dalam Proses Penyembuhan Penyakit (Biaya/Sponsorship ATFG-8)
3.	2014: Penelitian tentang Guidance and Conseling dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan untuk membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut) (Biaya BOPTAN)
4.	2015: Penelitian tentang Kampanye Kandidat Presiden Republik Indonesia 2014 dalam Menarik Minap Publik untuk memilihnya (Biaya BOPTAN)
5.	2016: Penelitian tentang Pilkada serentak 2015 di Propinsi Jawa Barat (Biaya BOPTAN)

## **PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

1.	Pengurus Dewan Masjid dalam aekai Pemberdayaan Perempuan Dewan Masjid Propinsi Jawa Barat (2006-sekarang)
2.	Pengurus Dewan masjid Baiturrahman bidang Pendidikan (Periode 2016-2021)
3.	Pengurus Pesantren Daarud Dakwah bidang pengembangan informasi dan komunikasi Pesantren (2013-sekarang) Pernah menjadi Trainer Komunikasi Kesehatan mengatasi Stres Kerjasama Akademi Sekretaris Arianti Bandung

## **PUBLIKASI KARYA TULIS**

1.	Menulis sejumlah artikel dalam tema-tema sosial, komunikasi dan agama di beberapa media massa cetak maupun elektronik. Seperti Wajah Sinetron Kita, Menumbuhkan Minat Baca pada Mahasiswa, Pengembangan Interpreneurship Mahasiswa, dan lain-lain.
Menulis Buku	
1.	<i>Belajar Efektif di Perguruan Tinggi</i> (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2005)
2.	<i>Menulis di Media Massa</i> (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)